

**PERAN SERTA ORANG TUA BERPENDIDIKAN TINGGI DALAM
MENANAMKAN KEPERIBADIAN MUSLIM PADA ANAK DIDIK USIA
SD- SMA
(Studi Kasus di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Atiya Sa'adatul Mufarrihah

05110157



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2010**

**PERAN SERTA ORANG TUA BERPENDIDIKAN TINGGI DALAM
MENANAMKAN KEPERIBADIAN MUSLIM PADA ANAK DIDIK USIA
SD- SMA**

(Studi Kasus di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

Atiya Sa'adatul Mufarrihah

05110157



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2010**

**PERAN SERTA ORANG TUA BERPENDIDIKAN TINGGI DALAM
MENANAMKAN KEPERIBADIAN MUSLIM PADA ANAK DIDIK USIA
SD- SMA
(Studi Kasus di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

**Atiya Sa'adatul Mufarrihah
05110157**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP.196910202000031 001**

Tanggal, 09 April 2010

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs.H.M. Padil, M.Pd.I
NIP.196512051994031 003**

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Serta Orang Tua Berpendidikan Tinggi Dalam Menanamkan Kepribadian
Muslim Pada Anak Didik Usia SD- SMA
(Studi Kasus di RT:01 RW:01 Merjosari- Lowokwaru- Malang)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Atiya Sa'adatul Mufarrihah (05110157)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 April 2010 dengan
nilai A dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Pada tanggal: 22 April 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang

H. Mohammad Asrori, M. Ag :

NIP. 196910202000031 001

[

]

2. Sekretaris Sidang

A. Malik Karim, M. Pd :

NIP. 197606162005011 005

[

]

3. Pembimbing

H. Mohammad Asrori, M. Ag :

NIP. 196910202000031 001

[

]

4. Penguji Utama

Dr. HM. Djunaidi Ghony :

NIP. 196512051994031 003

[

]

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031 001

PERSEMBAHAN

Dengan untaian syukur Alhamdulillah, karya ini aku persembahkan kepada:

- 1. Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberi dukungan dan kasih sayang serta mendo'akan dalam setiap langkah. Semoga Allah selalu membalas amal baiknya dan meridhoi do'a-do'anya.**
- 2. Adikku satu-satunya yang menjadi penyemangat dan yang telah memberikan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.**
- 3. Semua guru-guru yang memberikan ilmu sangat berharga. Semoga bermanfaat dan do'aku semoga selalu mendapat ridho-Nya dalam setiap langkah kehidupan.**
- 4. Bapak H. Mohammad Asrori, M. Ag yang memberikan bimbingan, pengarahan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak dan keluarga Amin...**
- 5. Keluarga besar UKM Seni Religius yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar selalu tegar menghadapi permasalahan yang ada dan setia menemani dalam suka maupun duka.**
- 6. Terimakasih untuk semuanya semoga kebersamaan dan kekeluargaan selalu terjaga selamanya dan Allah akan selalu melindungi dari segala musibah**

MOTTO

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ

دِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

“ Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah

“.peringatan bagi orang-orang yang ingat

*(Q.S. Huud: 114).*¹*

¹*DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 344

H. Mohammad Asrori, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Atiya Sa'adatul Mufarrihah
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 09 April 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Atiya Sa'adatul Mufarrihah
NIM : 05110157
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Peran Serta Orang Tua Berpendidikan Tinggi dalam Menanamkan Kepribadian Muslim Pada Anak Didik Usia SD-SMA (Study di Rt: 01 Rw: 01 Merjosari Lowokwaru Malang)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasaalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 April 2010

Atiya Sa'adatul Mufarrihah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa terlantunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita ke jalan yang lurus dan jalan yang di ridhoi-Nya yakni agama Islam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih dan hanya ungkapan serta doa yang penulis berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan menyinari jalan yang diridhoi-Nya, khususnya kepada:

1. Bapakku Damanhuri dan Ibundaku Nurul Qomariyah tercinta serta segenap keluarga yang telah memberikan do'a, dukungan dan motivasi kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.PdI selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing yang

telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Bapak Andik Aryanto selaku ketua RT: 01 RW:01 Kelurahan Merjosari Lowokwaru Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di wilayah tersebut.
7. Teman-teman terbaikku Richa, Ucup, Ayik, Jamak, Qoqom dan seluruh angkatan 2005 yang berjuang bersama-sama untuk mencapai kesuksesan yang diimpikan. Motivasi kalian akan selalu kukenang dan kuingat untuk selamanya.
8. Keluarga besar UKM Seni Religius yang selalu memberikan motivasi dan juga pengalaman hidup yang sangat berarti. Tanpa mereka aku bukanlah apa-apa dan bukan siapa-siapa.
9. Keluarga besar FORMAL (Forum Mahasiswa Alumni Lirboyo) yang telah mengingatkanku akan makna hidup yang sebenarnya.
10. Sahabat-sahabatku Umi, Komeng, Toriq, Aini, Asif, Kamil, Fajri, Syaikhu, Bunda Evi.
11. Mas Amin, Mas Tova, Mas Yoyo, Mas Bruddin, Mas Dea, Mas Arif, Mbak Uun, Mas Ridwan, Mas Muhajir, Mas Dafit, Gus Is, Mas Hamim trimakasih atas motivasi dan bimbingannya selama ini.
12. Adik-adikku Roni, Eva, Inung, Elen, Rif'ah, Rini, Mutim, Opu, Kholiq, Ulya, Jack, Hijjal, Owob, Joko, Diyah, Ucil, Dian, Ikhsan, Wildana, Dilhe, Afik, Angger, Nafik, Dwi, Mega, Hafidz (Penyemangat dan Penghibur lika-liku kehidupanku)
13. Seluruh penghuni "Ibn. Sina 25" dan "Kost Dahlia".
14. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi

ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan dan waktu penulis, sekiranya kalau ada sesuatu yang kurang berkenan sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi kebaikan karya ini merupakan harapan besar bagi penulis. Akhirul kalam semoga Allah berkenan membalas kebaikan kita semua. Amin.

Alhamdulillahirobbil Alamin

Malang, 09 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN NOTA | vii |
| HALAMAN PERNYATAAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | |
| xii | |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| D. Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| E. Definisi Operasional | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | |
| A .Tinjauan Tentang Orang Tua. | 13 |
| 1. Pengertian Orang tua..... | 13 |
| 2 .Fungsi Orang Tua | 13 |
| 3. Tanggung Jawab Orang Tua | |

| | |
|--|----|
| B.Kepribadian Muslim | 23 |
| 1. Pengertian Kepribadian | 23 |
| 2. Kepribadian Muslim | 23 |
| 3. Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim..... | 24 |
| 4. Unsur-unsur dalam Kepribadian Muslim..... | 31 |
| C. Metode Dalam Mendidik Moral Anak | 33 |
| D. Peran Serta Orang Tua Berpendidikan Tinggi dalam Menanamkan Ke pribadian Muslim pada Anak didik usia SD-SMA..... | 36 |
| 1. Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga | 36 |
| 2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Masyarakat | 37 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 39 |
| B. Kehadiran Peneliti | 41 |
| C. Lokasi Penelitian | 41 |
| D. Data dan Sumber Data | 42 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data | 43 |
| F. Analisis Data | 45 |
| G. Keabsahan Data | 46 |
| H. Tahap-Tahap Penelitian | 48 |
| BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Obyek Penelitian | 50 |
| 1. Kondisi Obyektif Masyarakat Rt.01 Rw.01 Merjosari Lowokwaru Malang | 50 |
| 2. Keadaan Geografis | 51 |

| | |
|--|----|
| 3. Keadaan Demografis | 52 |
| B. Paparan Data | 54 |
| 1. Kegiatan Yang Dilakukan Orang Tua Sebagai Sarana Penanaman Kepribadian Muslim Dalam Keluarga di RT: 01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang | 54 |
| 2. Latarbelakang Dilaksanakan Kegiatan Sebagai Sarana Penanaman Kepribadian Muslim Dalam Rumah Tangga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang | 57 |
| 3. Cara/ Metode Yang Digunakan Orang Tua Dalam Menanamkan Pribadi Muslim Pada Anak di RT:01 RW: 01 Merjosari Lowokwaru Malang | 59 |
| 4. Problematika Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Proses Menanamkan Kepribadian Muslim Anak Didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang | 62 |
| 5. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pribadi Muslim Pada Anak Didik di Rt:01 Rw:01 Merjosari Lowokwaru Malang..... | 63 |

BAB V : PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Kegiatan Yang Dilakukan Orang Tua Sebagai Sarana Penanaman Kepribadian Muslim Dalam Keluarga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang | 67 |
|---|----|

| | |
|---|----|
| B. Latarbelakang Dilaksanakan Kegiatan Sebagai Sarana Penanaman Kepribadian Muslim Dalam Rumah Tangga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang | 70 |
| C. Cara/ Metode Yang Digunakan Orang Tua Dalam Menanamkan Pribadi Muslim Pada Anak di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang | 71 |
| D. Problematika Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Proses Menanamkan Kepribadian Muslim Anak Didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang | 75 |
| E. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pribadi Muslim Pada Anak Didik di Rt:01 Rw:01 Merjosari Lowokwaru Malang | 76 |

BAB VI : PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Saran-Saran | 83 |

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|----------|---|
| Tabel I | Data Orang Tua Berpendidikan Tinggi yang Menjadi Informan |
| Tabel II | Data Sarana Prasarana Penunjang |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Interview Untuk Ketua RT: 01 dan Tokoh Masyarakat Merjosari Lowokwaru Malang
2. Pedoman Interview Untuk Orang Tua
3. Pedoman Observasi dan Dokumentasi
4. Denah Kelurahan Merjosari
5. Struktur Kepengurusan RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang
6. Dokumentasi Foto
7. Surat Penelitian untuk Ketua RT:01 RW:01
8. Surat Penelitian untuk BAKESBANGPOLINMAS
9. Surat Keterangan Penelitian dari BAKESBANGPOLINMAS
10. Surat Keterangan Penelitian dari Kecamatan Lowokwaru
11. Surat Rekomendasi Wawancara
12. Surat Keterangan Penelitian dari ketua RT
13. Bukti Konsultasi
14. Daftar Riwayat Hidup
15. Rujukan dari Internet

ABSTRAK

Atiya Sa'adatul Mufarrihah, *Peran Serta Orang Tua Berpendidikan Tinggi dalam Menanamkan Kepribadian Muslim Pada Anak Didik Usia SD-SMA (Study Kasus di RT: 01 RW: 01 Merjosari Lowokwaru Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. H. Mohammad Asrori, M. Ag.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Kepribadian Muslim, Anak Didik.

Anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Oleh karenanya, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan kehidupan anak. Orang tua juga memiliki peranan penting dalam pendidikan anak. Karena, pendidikan utama seorang anak berada dalam keluarga. Karena berkembangnya zaman, pergaulan anak semakin meluas. Dan jika tidak bisa menjaga diri akan terjerumus pada hal yang negatif, seperti beberapa kasus pergaulan bebas yang dilakukan banyak pelajar akhir-akhir ini. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi ini dan mengambil judul Peran Serta Orang Tua Berpendidikan Tinggi dalam Menanamkan Kepribadian Muslim Pada Anak Didik Usia SD-SMA (Study Kasus di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang)

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan orang tua sebagai sarana penanaman kepribadian muslim dalam keluarga, untuk mendeskripsikan hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan tersebut dalam keluarga, untuk mendeskripsikan metode orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak, untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi orang tua dalam proses menanamkan kepribadian muslim anak didik, untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang apa adanya di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, interview, dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif (non statistic), yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu, *pertama*, kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam keluarga sudah cukup baik. Seperti shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, membaca do'a-do'a sebelum melakukan aktifitas semua itu memiliki latar belakang yang hamper sama yaitu ingin anaknya menjadi orang yang baik dan memiliki pribadi sesuai ajaran agama Islam. *Kedua*, cara/ Metode yang dilakukan orang tua sudah baik. Seperti, menasehati, memberi teladan, pembiasaan, hukuman dan hadiah yang berdampak baik terhadap pribadi anak. *Ketiga*, problem yang dihadapi orang tua tidaklah sulit. Maksudnya, orang tua mudah mengarahkan anaknya melakukan hal-hal yang sesuai kepribadian muslim, karena memang sudah menjadi pembiasaan sejak kecil. *Keempat*, peran serta orang tua dalam menerapkan kepribadian muslim pada anak sudah baik. hal ini bisa dibuktikan, bahwa banyak warga RT:01 RW:01 Merjosari yang lebih suka mengontrol pergaulan anaknya baik dalam dan di luar keluarga. Daripada

membiarkannya bermain semaunya. Hanya saja, hal ini perlu dukungan dari lingkungan warga sekitar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi khalifah di bumi. Sebagai hamba dan khalifah, manusia telah diberi kemampuan jasmaniah dan rohaniyah yang dapat ditumbuh kembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam usahanya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia.

Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniyah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.¹

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Dalam pendidikan sendiri ada tiga lembaga yang menjadi pusat pendidikan dan saling berkaitan satu sama lain. Istilah ini biasa disebut Ki Hajar Dewantara sebagai tripusat pendidikan, dalam memberdayakan semua

1 Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 156

2 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3

unsur masyarakat untuk membangun pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.³

Di rumah atau di dalam keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua dan keluarga lainnya. Ia memperoleh pendidikan *informal*, berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan. Di sekolah anak berinteraksi dengan guru, teman, peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Ia memperoleh pendidikan *formal* (terprogram dan terjabarkan dengan tetap) berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, mata pelajaran. Di masyarakat anak berinteraksi dengan masyarakat yang beraneka macam. Ia memperoleh pendidikan *nonformal* berupa berbagai pengalaman hidup.⁴

Tujuan pendidikan berdasar psikologis bahwa pendidikan harus berdasarkan pada kenyataan yang terdapat pada individu, beberapa contoh tentang sifat-sifat individual yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan titik tolak dalam usaha pendidikan antara lain: tiap individu merupakan pribadi yang unik atau adanya perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain, karena sifat ini maka pendidikan harus mengarah pada usaha yang dapat melayani adanya perbedaan perseorangan tadi; tiap-tiap individu memiliki bermacam-macam segi kejiwaan misalnya pikiran, perasaan dan kemauan; di dalam tiap-tiap tingkat perkembangan individu menghadapi tugas perkembangan tertentu, dan pendidikan harus membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Perkembangan moral peserta didik juga tidak lepas dari peran serta

3 Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Malang PRESS, 2007), hlm.114

4 Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 57-58

sekolah, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Bahkan ketiga lingkungan tersebut tidak hanya sekadar bersama-sama memikul tanggungjawab, tetapi masing-masing harus bisa saling mengisi kekurangan satu sama lain. Artinya, sekolah dan sarana-sarana informasi misalnya, harus bisa memberikan ganti berupa pengarahan dan pendidikan yang jarang bisa diperoleh seorang anak dirumahnya.⁵

Setiap orang tua pasti ingin membina anaknya agar menjadi manusia yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.⁶

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidak dengan hanya pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal yang baik. Orang tua adalah pribadi utama dan pertama yang menjadi contoh bagi anak-anaknya. Perilaku yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pada anak. Begitu pula sebaliknya, perilaku yang buruk akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.⁷

Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat

5 M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005), hlm. 196

6 Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 56

7 Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada anak (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)* (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), hlm. 28

kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58).⁸

Beberapa waktu lalu, ada hal yang mencengangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Presidium SMA Kolese De Brito Yogyakarta di tahun 1994 lalu yang menyatakan bahwa 22% pelajar di DIY menyetujui hubungan seks diluar nikah, sungguh mengagetkan. Jika ini terjadi, berarti merupakan suatu pertanda adanya pergeseran nilai moral pada generasi muda. Lebih-lebih menurut pakar/psikolog keadaan ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hasil penelitian terakhir, Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35 persen dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah di mana 50 persen diantaranya menyebabkan kehamilan. Dengan demikian permasalahan ini tidak dapat dianggap sepele. Karena hal tersebut mengisyaratkan jika tidak segera ditangani secara serius dapat mengakibatkan generasi muda pada masa mendatang akan mengalami suatu masa “kebobrokan moral” di mana hubungan seks diluar nikah sudah tidak menjadi barang tabu (pantangan yang harus dihindari) tetapi akan menjadi suatu kebiasaan yang sangat sulit dihapuskan. Jadi bukan hal yang mustahil jika nantinya nilai kesucian / kesakralan perkawinan terongrong dan terkikis habis.

Kenyataan diatas baru merupakan salah satu sisi muram kenakalan

⁸ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 128.

remaja (yang masih merupakan potensi). Sudah tak terhitung berapa kali peristiwa memperhatikan seperti pemerkosaan, perkelahian, pencurian, perampokan, bahkan pembunuhan yang dilakukan remaja yang mestinya diharapkan mampu menjadi pemimpin bangsa di kemudian hari. Boleh jadi, kejadian tersebut pernah menimpa dilingkungan sekitar kita. Yang lebih memprihatinkan, kenakalan remaja tersebut justru banyak terjadi pada kalangan keluarga berada, yang nota bene kebutuhan hidup secara fisik sudah tercukupi atau mungkin malah lebih.⁹

Beberapa waktu lalu kota Blitar juga digegerkan dengan beredarnya video porno yang dilakukan oleh seorang siswi SMA di Kademangan. Dalam adegan itu, kedua pelaku melakukan hubungan layaknya suami istri. Salah seorang pemuda bernama Yuli menuturkan bahwa video porno itu beredar di kalangan pelajar sejak seminggu lalu. Yakni, beredar melalui fasilitas *Bluetooth* di ponsel milik beberapa pelajar. Infonya, aksi ini dilakukan pada pertengahan Desember 2009.¹⁰

Dari beberapa kasus tersebut, bisa disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan pribadi yang positif, dan lebih baik pada peserta didik. Hal ini juga tidak lepas dari tanggung jawab dan peran serta orang tua dalam mengembangkan dan mengarahkan pribadi anak. Oleh karenanya, penulis merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian sejauh mana peran orang tua dalam mengembangkan pribadi Muslim pada anak yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“PERAN SERTA ORANG TUA**

9 Mardiya, *Melemahnya Fungsi Keluarga dan Kenakalan Anak Remaja Kita* (<http://www.kulonprogokab.go.id>, diakses 21 April 2010)

10 “Geger video asyik coy”, *Jawa Post*, 14 Januari 2010, hlm. 14

**BERPENDIDIKAN TINGGI DALAM MENANAMKAN
KEPRIBADIAN MUSLIM PADA ANAK DIDIK USIA SD-SMA (Studi
Kasus di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang)”.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pemikiran yang telah penulis rangkum pada latar beakang diatas, dapat ditarik suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah kegiatan yang dilakukan orang tua sebagai sarana penanaman kepribadian muslim dalam keluarga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang?
2. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan tersebut dalam keluarga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang?
3. Apa cara/ metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang?
4. Apa saja problematika yang dihadapi orang tua dalam proses menanamkan kepribadian muslim anak didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang ?
5. Bagaimanakah peran orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan penulis diatas, tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan orang tua sebagai sarana penanaman kepribadian muslim dalam keluarga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
- b. Untuk mendeskripsikan hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan tersebut dalam keluarga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
- c. Untuk mendeskripsikan metode orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
- d. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi orang tua dalam proses menanamkan kepribadian muslim anak didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
- e. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang peran orang tua dalam mengembangkan pribadi muslim pada anak didik.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk mengarahkan anaknya menjadi pribadi muslim yang sebenarnya.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam menanamkan pribadi muslim.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana dalam memperoleh informasi dan pengetahuan serta pengalaman, terutama tentang pembelajaran kepribadian muslim dalam keluarga.

4) Bagi Universitas

Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, juga dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama dan sekaligus sebagai penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan penulisan skripsi ini adalah:

1. Kegiatan orang tua (berpendidikan tinggi minimal lulusan D2) yang

dilakukan sebagai sarana penanaman kepribadian muslim dalam keluarga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.

2. Cara/ metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
3. Indikator-indikator tertentu yang menunjukkan anak berkepribadian muslim dilihat dari segi lahiriahnya di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
4. Peran orang tua dalam proses menanamkan kepribadian muslim anak didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Peran

Peran artinya tindakan, pelaku, pemain. Dalam hal ini peran serta orang tua yaitu keikutsertaan dalam menanamkan hal yang baik agar nantinya menjadi seseorang yang diharapkan menjadi pribadi muslim yang diharapkan sesuai ajaran Islam.

2. Berpendidikan Tinggi

Dalam hal ini peneliti membatasi pada orang tua yang memiliki pendidikan minimal Diploma 2. Yaitu, pendidikan yang menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi selama 2 tahun.

3. Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri

khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun batiniah.

4. Usia SD (Mencapai Usia Baligh)

Masa ini berlangsung antara usia 6-12 tahun dengan ciri utama sebagai berikut: 1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (peer group); 2) keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan jasmani; 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol, komunikasi yang luas.¹¹

5. Usia remaja SMP-SMA

Masa ini (SMP-SMA) berlangsung pada usia 12-18. Masa perkembangan remaja ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan dan juga penuh gejolak. Fase pubertas ini sungguh penting, sebab pada fase ini anak berpotensi menyeleweng, menyimpang, berontak terhadap keinginan orang tua.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Uraian dalam bab 1 ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara

11 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1995), hlm. 49-50

12 Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islami* (Jogjakarta: PT. 'Izzan Pustaka, 2002), hlm. 120

umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang diuraikan oleh penulis dalam pembahasannya.

Bab kedua, ini merupakan kepustakaan mengenai pengertian orang tua, fungsi orang tua, tanggung jawab orang tua, pengertian kepribadian, aspek-aspek kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, kepribadian muslim, upaya pembentukan kepribadian muslim, metode dalam mendidik moral anak, dan juga dalam bab ini akan menguraikan tentang peran serta orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak didik baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Bab ketiga, merupakan bab yang menerangkan tentang metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam pembahasannya yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan obyek penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, merupakan bab yang memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu kegiatan yang dilakukan orang tua sebagai sarana penanaman kepribadian muslim dalam keluarga serta hal yang melatar belakangnya, metode serta problem yang dialami orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak didik usia SD-SMA di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang. Penyajian dan analisis data juga dipaparkan pada bab ini yaitu tentang peran serta orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak didik usia SD-SMA, kemudian disertai dengan penyajian analisis data. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah

dirumuskan dalam bab pendahuluan.

Bab kelima, merupakan pembahasan dan analisis terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Bab V ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang meliputi peran serta orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak didik agar berguna bagi lingkungan dan dirinya sendiri.

Bab keenam, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai bab kelima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut bahasa “orang” adalah manusia, diri sendiri, pribadi, insan, oknum. Sedangkan kata “tua” sendiri menurut bahasa adalah orang yang sudah tidak muda lagi. Akan tetapi, menurut bahasa jika digabungkan, kata “orang tua” berarti ibu bapak yang melahirkan kita.¹³

Sedangkan menurut M. Mashir Ali menjadi orang tua berarti menjadi lain. Fungsinya yang menjadi lain. Dua orang yang membentuk keluarga, segera bersiap mengemban (memperkembangkan) fungsinya sebagai “orang tua”. Menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak atau ibu dari anak-anaknya, menjadi penanggung jawab dari lembaga kekeluargaannya sebagai satu sel anggota masyarakat.¹⁴

2. Fungsi Orang Tua

Fungsi menjadi orang tua terbagi atas beberapa cabang fungsional yaitu:¹⁵

- a. Fungsi ketuhanan, maksudnya dipercayakan Tuhan memperoleh anak itu bukan untuk disia-siakan atau diperbuat semaunya.
- b. Fungsi sosial, maksudnya menjadi orangtua itu juga mengemban

13 Idrus H.A., *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia untuk SLTP, SMU dan Umum* (Surabaya: PT. Bintang Usaha Jaya, 1996), hlm. 369

14 M. Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: PT. Mutiara, 1979), hlm. 73-74

15 *Ibid*, hlm. 74-76

amanat masyarakat, bahwa anak itu diharapkan oleh masyarakat dapat bertumbuh menjadi kekayaan masyarakat. Tentu saja harapan masyarakat kepada orang tua ini hendaknya diusahakan memenuhinya oleh orang tua dalam keluarga. Jadi dari fungsi sosial anak itu dapat bernilai buruk buat keluarga itu, sebagai keluarga yang merugikan masyarakat. Ataupun keluarga itu menjadi berarti, karena anak-anak yang berguna bagi masyarakat.

- c. Fungsi ekonomis, maksudnya keluarga-keluarga dapat menjadikan anaknya itu sebagai tenaga kerja yang produktif yang menghasilkan secara ekonomis. Keluarga dapat mengusahakan kemampuan-kemampuan yang terpendam untuk dibina sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang berguna.

Sedangkan fungsi keluarga berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya memiliki tujuh fungsi sebagai berikut:¹⁶

- a. *Fungsi biologis*

Bagi pasangan suami-istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Oleh karena itu dalam keluarga perlu ada ikatan perkawinan yang memungkinkan suami istri memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 72:

¹⁶ Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 20

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
 بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَّتِ اللَّهُ هُمْ
 يَكْفُرُونَ

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah ?.” (QS. An-Nahl: 72)¹⁷

b. Fungsi edukatif

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah *afeksi*, *kognisi* dan *skill*.¹⁸

c. Fungsi religius

Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan

17 Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 412.

18 Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Op. Cit.*, hlm. 21

perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam keluarganya.¹⁹ Sebagaimana pendidikan yang diterapkan oleh Luqman sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)²⁰

d. Fungsi protektif

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negative yang mungkin timbul baik dari dalam maupun dari luar.²¹

e. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak. Dan pada

19 *Ibid.*.

20 Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 654.

21 Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Op. Cit.*, hlm. 21

gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.²²

f. Fungsi rekreatif

Fungsi ini tidak harus dalam membentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari. Di samping itu, fungsi rekreatif dapat diciptakan pula diluar rumah tangga, seperti mengadakan kunjungan seaktu-waktu ke tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.²³

g. Fungsi ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.²⁴

²² *Ibid.*, hlm. 21

²³ Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Op. Cit.*, hlm. 22

²⁴ *Ibid.*..

Dari beberapa fungsi yang tersebut di atas, fungsi orang tua dalam kehidupan sehari-hari satu sama lain saling melengkapi. Dan salah satu fungsi terpenting adalah dalam hal pendidikan dan menanamkannya sejak dini, sehingga kebiasaan baik yang mengarah pada penanaman pribadi muslim yang baik dapat berkembang menjadikannya manusia yang diharapkan sesuai harapan agama, orang tua serta masyarakat.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua menurut Dr. Zakiah Daradjat sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan seluas mungkin.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁵

Beberapa kewajiban orang tua kepada anaknya sebagai tanggung jawabnya kepada Allah SWT dalam rangka membentuk generasi yang soleh dan soleha menurut Zuhair Abdullah adalah :²⁶

25 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 38

26 Zuhairabdullah, *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak (Muslim)* (<http://zuhairabdullah890.wordpress.com>, diakses 20 februari 2010)

a. Anak mempunyai hak untuk hidup.

b. Menyusui.

Wajib atas seorang ibu menyusui anaknya yang masih kecil. Air susu dalam beberapa hari kelahiran mempunyai beberapa kelebihan, antara lain mengandung zat antibody yang sangat diperlukan oleh bayi. Bayi yang memperoleh air susu jenis ini akan mempunyai daya kekebalan tubuh yang lebih baik. Seorang ibu diwajibkan untuk menyusui anaknya sampai 2 tahun penuh, kecuali ada alasan yang dapat diterima oleh hukum Islam. Menyusui anak sampai dua tahun ini akan menumbuhkan pengaruh positif terhadap sang anak baik secara fisik maupun secara jiwani.

c. Memberi Nama yang Baik.

Rasulullah saw diketahui telah memberi perhatian yang sangat besar terhadap masalah nama. Kapan saja beliau menjumpai nama yang tidak menarik (patut) dan tak berarti, beliau mengubahnya dan memilih beberapa nama yang pantas.

d. Mengaqiqahkan Anak.

Menurut keterangan A. Hasaan 'aqiqah adalah: menyembelih kambing untuk (bayi) yang baru lahir, dicukur dan diberi nama anak itu, pada hari ketujuhnya.

e. Mendidik anak.

Mendidik anak dengan baik merupakan salah satu sifat seorang ibu muslimah. Dia senantiasa mendidik anak-anaknya dengan akhlak

yang baik. Mendidik anak pun tidak terbatas dalam satu perkara saja tanpa perkara lainnya, seperti (misalnya) mencuci pakaiannya. Bahkan mendidik anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus yang diharapkan menjadi generasi tangguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuatan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan.

- f. Memberi makan dan keperluan lainnya.

Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

- g. Memberi rizqi yang thayyib.

- h. Mendidik anak tentang agama.

Mendidik anak pada umumnya baik laki laki maupun perempuan adalah kewajiban bagi kedua orang tuanya. Dan mendidik anak perempuan mempunyai nilai tersendiri dari pada mendidik anak laki laki. Boleh jadi karena mereka adalah calon Ibu rumah tangga yang bakal menjadi 'Madrasah' pertama bagi anak anaknya'.

- i. Mendidik anak untuk sholat.

- j. Menyediakan tempat tidur terpisah antara laki laki dan perempuan.

Islam mengejarkan 'hijab' sejak dini. Meskipun terhadap sesama Muhrim. Bila telah berusia tujuh tahun tempat tidur mereka harus dipisahkan.

- k. Mendidik anak tentang adab yang baik.

Banyak anak terpelajar, namun sedikit anak yang 'terdidik'. Banyak orang pandai, namun sedikit orang yang taqwa. Islam mengutamakan pendidikan mental.

l. Memberi pengajaran dengan pelajaran yang baik.

m. Memberi pengajaran Al-Quran.

Pengetahuan tentang Al-Quran harus lebih diutamakan dari ilmu ilmu yang lainnya.

n. Memberikan pendidikan dan pengajaran baca tulis.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarnya tulis baca.

o. Memberikan perawatan dan pendidikan kesehatan.

Kebersihan adalah pangkal kesehatan. Mengajarkan kebersihan berarti secara tidak langsung mengajarkan kesehatan.

p. Memberikan pengajaran ketrampilan.

Islam memberantas pengangguran. Salah satu penyebab adanya pengangguran adalah apabila seseorang tidak mempunyai ketrampilan tertentu.

q. Memberikan kepada anak tempat yang baik dalam hati orang tua.

Hilangkanlah rasa benci pada anak apa pun yang mereka lakukan, do'akan dia selalu, agar menjadi anak yang sholeh, santunilah dengan lemah lembut, shobarlah menghadapi perilakunya yang tidak baik, hadapi segalanya dengan penuh kearifan, jangan mudah

membentak apalagi memukul tanpa alasan, tempatkan dia dengan ikhlas pada hati anda, belailah dengan penuh kasih sayang nasehati dengan santun. Satukan hati kita dengan anak-anak.

r. Memberi kasih sayang.

Kecintaan orang tua kepada anak tidak cukup dengan hanya memberinya materi. Tapi yang lebih dari pada itu adalah adanya perhatian dan rasa kasih sayang yang tulus dari kedua orang tua.

s. Menikahkannya

Bila sang buah hati telah memasuki usia siap nikah, maka nikahkanlah. Jangan biarkan mereka terus tersesat dalam belantara kemaksiatan. Bila muncul rasa khawatir tidak mendapat rezeki dan menanggung beban berat keluarga.

t. Mengarahkan anak.

Orang tua wajib mengarahkan anak-anak, serta menekankan mereka untuk memilih kawan yang baik. Berteman dengan orang-orang shalih dan menghindari orang-orang yang suka melakukan kejelekan ataupun teman yang jelek.

B. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian

Diantara pendapat para ahli psikologi kepribadian tentang pengertian kepribadian, yaitu:

- a. Morrison; kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi

sosial.

- b. Mark A May; kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberikan pengaruh kepada orang lain.²⁷
- c. R. Linton; kepribadian merupakan kumpulan dari proses-proses psikologis dan keadaan/ kondisi yang bersangkutan dengan individu.
- d. Prescott Lecky; kepribadian adalah susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama.²⁸
- e. Hartman; kepribadian merupakan susunan yang terintegrasikan dari ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkannya kepada orang lain.²⁹

2. Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam.³⁰ Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berpakaian, berhadapan dengan teman, guru, dll. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, tidak sombong, dll.³¹

Kepribadian muslim, selain dilihat secara individu juga secara ummah.

27 Jalaluddin dan Usman Sa'id, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.89-90

28 Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 166

29 Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 166

30 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 186

31 Jalaluddin dan Usman Said, *Op Cit.*, hlm. 92

Dengan adanya perbedaan setiap individu, maka dalam upaya membentuk kepribadian muslim tidak dapat dipungkiri adanya keberagaman dan kesamaan. Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda-beda, tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah, perbedaan itu dipadukan. Hal ini memungkinkan karena pembentukan kepribadian diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

3. Upaya pembentukan kepribadian muslim

Upaya pembentukan kepribadian muslim dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Individu

Secara individu, kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian, secara potensial (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.³²

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak tersebut, erat kaitannya dengan tingkat keimanan.³³

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim yaitu iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah

³² Jalaluddin dan Usman Said, *Op Cit.*, hlm. 94

³³ *Ibid.*, hlm. 95

implikasi konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut M. Abdullah Al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Pada dasarnya, hal ini merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan sikap ke sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam. Pendidikan akhlak tersebut berupa:³⁴

- 1) Pensucian Jiwa
- 2) Kejujuran dan benar
- 3) Menguasai hawa nafsu
- 4) Sifat lemah lembut dan rendah hati
- 5) Berhati-hati dalam mengambil keputusan
- 6) Menjauhi buruk sangka
- 7) Mantap dan sabar
- 8) Beramal soleh dan berlomba-lomba berbuat baik
- 9) Menjaga diri (Iffah)
- 10) Ikhlas
- 11) Hidup sederhana
- 12) Pintar mendengar yang baik dan kemudian mengikutinya

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

b. Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Ummah

³⁴ *Ibid.*.

Dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, setiap pribadi muslim akan memiliki pandangan hidup yang sama, walaupun masing-masing mempunyai faktor bawaan yang berbeda. Dengan adanya pandangan hidup yang sama, diharapkan perbedaan individu akan dapat disesuaikan dengan pandangan hidup yang ia yakini sebagai suatu yang benar. Adanya kesatuan dalam pandangan hidup, setidaknya akan mencerminkan sikap dan tingkah laku yang sama. Setiap individu akan memiliki dasar dan tujuan yang sama mengenai kebenaran, yaitu kebenaran yang mengandung nilai-nilai keislaman. Komunitas muslim ini disebut ummah.

Individu merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat. Kelompok masyarakat terkecil adalah rumah tangga. Maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu maupun rumah tangga, diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat, bangsa dan ummah. Kesatuan pandangan hidup diyakini akan membantu usaha membina hubungan yang baik dan serasi antar sesama anggota keluarga, masyarakat, bangsa maupun antar sesama manusia sebagai suatu ummah.

Adapun pedoman untuk mewujudkan pembentukan hubungan itu, secara garis besarnya terdiri atas tiga macam usaha, yakni:³⁵

- 1) Memberi motivasi untuk berbuat baik

35 *Ibid.*, hlm. 101

2) Mencegah kemungkaran

3) Beriman kepada Allah

Untuk memenuhi ketiga persyaratan tersebut, usaha untuk membentuk kepribadian muslim sebagai ummah dilakukan secara bertahap, sesuai dengan ruang lingkup yang menjadi lingkungan masing-masing.

Abdullah Al-Darraz membagi kegiatan pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah menjadi empat tahap, meliputi:³⁶

a) Pembentukan Nilai-nilai Islam dalam Keluarga

Bentuk penerapannya adalah dengan melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:³⁷

- (1) Memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua
- (2) Memelihara anak dengan kasih sayang
- (3) Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga
- (4) Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga seperti tata cara hubungan antar sesama anggota keluarga
- (5) Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antar sesama kerabat

b) Pembentukan Nilai-nilai Islam dalam Hubungan Sosial

Kegiatan pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial memuat penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial. Langkah-langkah pelaksanaannya yaitu:

³⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Op Cit.*, hlm. 101

³⁷ *Ibid.*.

- (1) Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela
- (2) Mempererat hubungan kerjasama, dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan
- (3) Menggalakkan perbuatan-perbuatan terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.
- (4) Membina hubungan yang baik menurut tata tertib yang berlaku dalam masyarakat.

c) Membina Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Bernegara

Membina nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara ditujukan untuk membentuk hubungan timbal balik antara rakyat dengan kepala Negara. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:³⁸

- (1) Kepala Negara berkewajiban untuk bermusyawarah dengan rakyatnya
- (2) Kepala Negara diharuskan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran serta tanggung jawab terhadap rakyatnya
- (3) Dalam penerapan undang-undang Kepala Negara, tidak membedakan latar belakang status sosial
- (4) Dalam kedudukan sebagai rakyat, kaum muslimin diharuskan untuk menjalankan kewajiban dalam bentuk aktivitas yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, seperti:
 - (a) Mentaati peraturan dan taat kepada Kepala Negara yang melaksanakan perintah Allah

38 *Ibid.*, hlm. 102-1-3

(b) Menyiapkan diri untuk membela Negara

(c) Menjauhkan diri dari segala tindakan yang merugikan Negara

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah dimulai dari rumah tangga. Bimbingan yang diberikan mengacu kepada prinsip bimbingan yang suksesif (meningkat), mulai dari pembentukan kepribadian sebagai individu, keluarga, masyarakat, Negara dan ummah. Namun, pembentukan dasar kepribadian itu sendiri bertumpu pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu.

Pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah diarahkan kepada nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang didasarkan pada prinsip seiman dan sekeyakinan.

d) Membina Nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Tuhan

Sebagai individu maupun ummah, kaum muslimin diharuskan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam membina hubungan dengan Tuhan mencakup:

(1) Senantiasa beriman kepada Allah

(2) Bertawakkal kepada Allah

(3) Menyatakan syukur atas segala nikmat Allah dan tak berputus asa dalam mengharap rahmat-Nya

(4) Berdo'a hanya kepada Allah, mensucikan diri, mengagungkan-Nya serta senantiasa mengingat-Nya

(5) Menggantungkan niat atas segala perbuatan kepada-Nya.

Realisasi dari pembinaan hubungan yang baik kepada Allah ini adalah cinta kepada Allah. Puncaknya adalah menempatkan rasa cinta kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya di atas rasa cinta kepada yang lain.

Dengan menerapkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, diharapkan kepribadian muslim sebagai individu maupun sebagai ummah akan cenderung lebih mendahulukan kepentingan melaksanakan perintah khaliq-Nya dari kepentingan lainnya.

4. Unsur-Unsur Dalam Kepribadian Muslim

Dalam kepribadian muslim ada beberapa unsur yang ada. Menurut Muhammad Jamaluddin Mahfudz, intinya ada 3 yaitu:

a. Menyerahkan diri kepada Allah

Pembentukan pribadi yang Islami, harus atas dasar kesadaran menyerahkan diri kepada Allah. Hal itu menyangkut akidah dengan cara beriman kepada keesaan Allah, dan menyangkut akhlak, yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang diperintahkan oleh Allah.

b. Kebebasan dan kemuliaan manusia

Pembentukan kepribadian yang Islami, harus berdasarkan pada asas kebebasan serta kemuliaan manusia. Selain itu, pribadi seorang muslim harus melepaskan diri dari pengabdian kepada selain Allah.

c. Membebaskan pribadi muslim dari faktor-faktor ketakutan

Islam berusaha mengatasi rasa takut ini dari pendekatan aspek akidah tauhid. Ia tanamkan akidah atau keyakinan ke hati seorang muslim, bahwa yang menguasai segenap kekuasaan adalah Allah semata.³⁹

Dalam buku K.H Didin Hafidhuddin, di jelaskan bahwa pribadi muslim harus memiliki 5 bagian utama yaitu:⁴⁰

1. Shiddiq mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan dan amal perbuatan atas dasar nilai-nilai yang benar berdasarkan ajaran Islam. Tidak ada kontradiksi dan pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan.
2. Istiqamah, mempunyai arti konsisten dalam iman dan nilai-nilai yang baik, meskipun menghadapi berbagai godaan dan tantangan. Istiqamah merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan secara terus menerus, misalnya interaksi yang kuat dengan Allah SWT, dalam bentuk shalat, dzikir, membaca al-Qur'an, dll.
3. Fathanah, mempunyai arti mengerti, memahami, dan menghayati secara mendalam segala yang menjadi tugas dan kewajibannya.
4. Amanah, mempunyai arti bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan ihsan dalam segala hal.
5. Tabligh, berarti mengajak sekaligus memberi contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan kita sehari-hari.

39 Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 113-114

40 Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani* (Jakarta: Harakah, 2002), hlm. 205-207

Secara garis besar, dari uraian beberapa tokoh di atas bahwasanya di dalam kepribadian seorang muslim harus terdapat unsur :

1. Akidah, beriman kepada Allah
2. Siddiq, sifat jujur dan melandasi ucapan, keyakinan dan amal atas dasar nilai dan ajaran Islam
3. Istiqamah, konsisten dalam Iman dan nilai-nilai yang baik.
4. Tabligh, Mengajak dan memberi contoh untuk melaksanakan ketentuan- ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

C. Metode dalam Mendidik Moral Anak

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk mencapai kedewasaan atau dapat disebut mencapai dirinya sendiri.

Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah “sekolah perkembangan anak”. Karena dalam keluarga tempat fasilitas anak untuk tumbuh dan berpola serta bertingkah laku sesuai dengan keadaan lingkungan keluarga, yang berlangsung secara berkesinambungan menuju tingkat kedewasaan. Strategi yang baik dalam proses pembentukan moral adalah strategi yang dapat melahirkan metode yang baik pula. Sebab metode merupakan suatu cara dalam pelaksanaan strategi. Dalam mendidik anak ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:⁴¹

1. Metode Teladan

Al-Qur’an dengan tegas menandakan pentingnya contoh teladan, Allah menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah Saw. dalam QS. Al-

41 Abied, *Orang tua dan Pendidikan Moral Bagi Anak* (<http://meetabied.wordpress.com>, diakses 04 Februari 2010)

Ahزاب : 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahزاب: 21)⁴²

Teladan yang baik dari orang tua dibutuhkan pada hal-hal berikut :⁴³

1. Konsekuensi dalam melaksanakan sikap terpuji dan akhlak mulia karena satu kali saja berbuat salah di depan anak, maka terhapuslah semua yang baik di matanya.
2. Sebagian besar akhlak yang terpuji didapati anak dari contoh dan teladan orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain, dll adalah sifat yang didapat anak dari sikap orang tuanya yang ia lihat langsung.
3. Sampai usia empat tahun, anak menjadikan orang tuanya sebagai teladan utama.

2. Metode Nasehat

Memberikan pengertian sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan pengertian yang akan menjadikan dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Namun seringkali anak ingin

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit., hlm. 670.

⁴³ Abied, Op.Cit.,

mencoba untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang tua. Oleh karena itu, perbuatannya perlu ditunjukkan atau diberi peringatan. Jika peringatannya tidak diperhatikan dan selalu melakukan tanpa mempedulikan orang tua atau lingkungan keluarga, orang tua perlu memperlakukan tindakan dengan mencegah perbuatannya itu, agar tidak diulangi lagi.

Sebagai orang tua, saat memberikan pengertian terhadap sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan hendaklah benar-benar kita terapkan juga, dan jangan sampai melanggarnya, apalagi kalau anak melihatnya. Begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat kondisi dan sesuai dengan masa, usia perkembangannya. Karena kita tidak memaksakan sesuatu sekehendak diri kita, melainkan melihat serta memperhatikan kondisi perkembangannya.⁴⁴

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat penting untuk diterapkan karena pembentukan moral dan rohani tidaklah cukup tanpa pembiasaan sejak dini. Untuk terbiasa hidup disiplin, teratur, tolong menolong dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari dan dibarengi dengan keteladanan dan panutan, karena pembiasaan tanpa dibarengi contoh tauladan akan sia-sia.

4. Metode Kisah

Dalam Islam metode kisah mempunyai fungsi edukatif tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Anak-anak menyukai mendengarkan cerita karena daya hayal mereka luas dan karena kisah atau cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata. Menceritakan kisah-

⁴⁴ *Ibid.*.

kisah para nabi akan dapat menggugah hati anak sebab kisah-kisah para nabi memuat nilai-nilai akhlak yang terpuji yang ditampilkan dengan cara menarik baik itu akhlak yang dimiliki para rasul atau kesabaran dan perjuangannya dalam menyampaikan risalah.⁴⁵

5. Hadiah dan hukuman

Menggemarkan berbuat baik dan peringatan dari perbuatan jahat adalah dua hal yang erat hubungannya dalam Al-Qur'an, dan ini cukup agar orang menjadi beriman. Orang yang tidak terpengaruh oleh apa yang Allah SWT. janjikan bagi perbuatan baik dan hukuman dari perbuatan jahat, maka Allah SWT. akan memberikan azab-Nya di dunia dan akhirat. Seperti halnya imbalan bagi perbuatan baik, begitu pula hukuman merupakan salah satu sarana pendidikan. Di antara hukuman tersebut misalnya pukulan merupakan sarana mendidik anak agar tidak malas shalat.

Namun yang harus diperhatikan orang tua adalah bahwa hadiah dan hukuman itu tidak menjadikan anak lupa apa yang dilakukan dan diperbuatnya, hanya memperhatikan hadiahnya. Di sinilah dibutuhkan peran orangtua bagaimana agar dalam memberikan hadiah yang menjadikan baik bagi anak.

Begitu juga dalam memberikan hukuman pada anak, sebaiknya memberikan pengertian tentang kesalahan yang diperbuatnya.⁴⁶

D. Peran Serta Orang Tua Berpendidikan Tinggi Dalam Menanamkan Kepribadian Muslim Pada Anak Didik Usia SD- SMA

⁴⁵ *Ibid.*.

⁴⁶ *Ibid.*.

Beberapa peran orang tua tersebut antara lain:

1. Peran orang tua terhadap anak dalam keluarga

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengiliah serta mewariskan kebudayaannya.⁴⁷

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orang tuanya sendiri, orang tua merupakan suatu basis penting dalam menanggulangi kenakalan anak-anaknya, sedang sekolah hanya faktor penunjang. Oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma Islami. Orang tua tidak hanya cukup menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata.⁴⁸

2. Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam masyarakat

⁴⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 351-352

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 352-353

Sesungguhnya pendidikan sosial untuk anak menurut sunnah Nabi dimaksudkan agar anak dapat mengetahui dan mempraktikkan cara-caranya di tengah-tengah masyarakatnya, baik dengan orang-orang dewasa atau dengan teman-teman sebayanya. Juga dimaksudkan agar anak selalu berbuat positif, jauh dari sikap pemalu, menerima dan member dengan etika dan penghormatan, membeli, menjual, bercampur dan bergaul. Pendidikan tersebut anatara lain:⁴⁹

- a. Menemani anak ke majlis orang-orang dewasa
- b. Mengutus anak untuk suatu keperluan

Sesungguhnya, termasuk dari etika memenuhi berbagai keperluan adalah mengajari anak-anak untuk secara halus dalam meminta, jika keperluannya adalah meminta bayaran hutang.

- c. Membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam

Salam adalah penghormatan Islami di antara kaum Muslimin. Karena anak-anak kerap bertemu dengan orang-orang dari berbagai kalangan, maka ia perlu mengetahui kunci pembuka perbincangan. Maka, salam adalah kunci pembuka perbincangan.

- d. Mengunjungi anak yang sakit
- e. Memilihkan teman-teman yang saleh untuk anak

Termasuk tradisi-tradisi sosial yang diterapkan di antara manusia adalah persahabatan. Dan di antara tabiat jiwa manusia adalah berbaur dengan orang lain dan berkenalan dengan mereka, dan memilih kawan dekat.

⁴⁹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik anak* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2006), hlm. 175-179

Jika kedua orangtua berhasil dalam memilihkan teman yang baik untuk anak dari mereka, sesungguhnya hal itu telah membuka satu pintu pendidikan dalam rangka memperbaiki pertumbuhan anak tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum pendekatan dan jenis penelitian ada dua macam, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁰

Pendekatan kualitatif bersifat alami dan ditampilkan sesuai adanya. Pendekatan kualitatif digunakan karena memiliki ciri-ciri sebagaimana yang diutarakan oleh Lincoln dan Guba, antara lain:

1. Latar Alamiah. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan.
2. Manusia sebagai alat (instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
3. Metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Hal ini karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

4. Menggunakan analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantive yang berasal dari data.
6. Deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.⁵¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

51 *Ibid*, hlm. 4-8

penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian tertentu.⁵²

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang “peran serta orang tua berpendidikan tinggi dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak didik usia SD-SMA (studi kasus di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang)” dengan data-data yang sudah diperoleh di lapangan. Selain itu juga menggunakan pendekatan sosiologi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument utama, yaitu sebagai pelaksana sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan. Adapun kehadiran peneliti di lapangan diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan. Peneliti memulai penelitian pada tanggal 02 Februari 2010 sampai dengan tanggal 29 Maret 2010.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada waraga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang. Peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan metode yang diterapkan orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak didik usia SD-SMA di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan sumber data untuk mendapatkan

52 Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7

data yang diinginkan. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵³

Data yang dikumpulkan secara garis besar dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.⁵⁴ Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Yaitu, ketua RT dan RW, orang tua berpendidikan minimal D2 yang memiliki anak usia SD-SMA, serta tokoh agama/ masyarakat di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam hal ini data skunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data ini merupakan data yang diperoleh dari ketua RT/RW setempat berupa struktur kepengurusan, jumlah penduduk khususnya yang berpendidikan minimal D2 dan memiliki anak usia SD-SMA, keadaan dan jumlah sarana prasarana pendukung kegiatan yang mengedepankan pendidikan kepribadian muslim pada anak.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

53 Suharsimi Arikunto, *Pengantar Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 107

54 Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman Pendidikan tahun akademik 2004/2005*, hlm. 182.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁵

Adapun komponen yang peneliti amati ada tiga, sesuai dengan ungkapan Spradley yaitu:

- a. *Place*, adalah tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam hal ini yang diamati peneliti adalah RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang
- b. *Actor*, adalah pelaku/ orang-orang yang sedang melakukan peran tertentu, dalam hal ini adalah ketua RT: 01 RW: 01, tokoh agama, serta orang tua siswa
- c. *Activity*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.⁵⁶ Seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, pengajian, tahlil, yasin, dsb.

2. Metode Interview/ wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu juga wawancara atau interview juga berarti tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁵⁷

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Lincoln dan Guba

55 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2* (Yogyakarta: Yayasan Pennerbiotan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 136

56 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 68

57 Husaimi Usman dan Purnomo Setiady akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 57-58

antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.⁵⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang metode/ cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak, problem yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan orang tua tersebut, solusi dari prolem yang dihadapi dan hasil yang sudah tampak dari kegiatan yang diupayakan orang tua untuk menanamkan kepribadian muslim pada kehidupan sehari-hari di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang. Adapun sumber data adalah ketua RT dan RW, orang tua anak didik, tokoh masyarakat di RT: 01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁹

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, diantaranya:

a. Struktur Kepengurusan RT: 01 RW: 01 Merjosari Lowokwaru Malang

58 Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186

59 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

- b. Data penduduk RT: 01 RW: 01 Merjosari Lowokwaru Malang
- c. Data sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan penanaman kepribadian muslim anak didik RT: 01 RW: 01 Merjosari Lowokwaru Malang

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pemilahan secara selektif, disesuaikan dengan permasalahan yang sudah ditentukan dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya. Secara sistematis dan konsisten, data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁰

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Yang mana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka dimana

60 Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 248

mendeskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data-data tersebut.⁶¹

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teori strukturalis simbolik, melalui beberapa tahapan yang telah ditentukan yaitu identifikasi, klasifikasi dan selanjutnya diinterpretasikan dengan cara menjelaskan secara deskriptif.

Dalam hal ini yaitu metode/ cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak, problem yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan orang tua tersebut dan peran orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada kehidupan sehari-hari di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.

G. Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar,
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁶²

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong yaitu: 1) Ketekunan pengamatan, 2) triangulasi, 3) kecukupan referensial.⁶³

61 Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 128

62 Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 321.

63 *Ibid.*, hlm. 175

Pertama, penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

Kedua, triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data. Dalam kaitan ini ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan data, yaitu: 1) triangulasi metode dan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, metode dan teknik pengambilan data tidak hanya digunakan untuk sekedar mendapatkan data atau menilai keberadaan data, tetapi juga untuk menentukan keabsahan data. 2) triangulasi data dengan pengecekan yang dibantu oleh teman sejawat, serta pihak-pihak lain yang telah memahami penelitian ini.

Ketiga, penyajian data dengan kecukupan referensi dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pengalaman yang memadai.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Proses penelitian ini akan dilaksanakan sejak awal penyerahan surat izin penelitian hingga selesai, dengan harapan penelitian ini dapat diselesaikan dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan. Berikut ini table tahap-tahap penelitian:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian yang menurut Moleong disebut

dengan “usulan penelitian”. Dalam hal ini, peneliti membuat proposal penelitian.

- b. Memilih lapangan penelitian. Dalam hal ini, yang dijadikan lapangan penelitian adalah di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
- c. Mengurus perizinan. Sebelum mengadakan penelitian, peneliti telah mengajukan surat izin penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam hal ini, yang dijadikan informan adalah :
 - 1) Orang tua anak didik yang berpendidikan tinggi minimal D-2 di RT:01 dan RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
 - 2) Ketua RT:01 dan RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
 - 3) Tokoh agama RT:01 dan RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

- a. Analisis selama pengumpulan data.
- b. Analisis setelah pengumpulan data.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Kondisi obyektif masyarakat Rt. 01 Rw. 01 Kelurahan Merjosari-Lowokwaru-Malang

Pada tahun 1994, RT. 01 bergabung dengan RT. 03, pada saat itu ketua RT. 01 masih dipimpin oleh Drs. Sagiyo. Kemudian pada tahun 2001 terjadi pemisahan administratif RT. 01 dibagi menjadi dua yaitu RT. 01 dan RT. 02. Pada saat itu ketua RT sudah digantikan oleh Bapak Andik Aryanto, ST. Di RT ini penduduk aslinya masih dominan dibandingkan pendatang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andik Aryanto, ST wilayah RT. 01 sendiri seluruhnya adalah cakupan Jl. Joyo Tambaksari. Pada awalnya, hanya ada sekitar 50 KK dan kemudian berkembang sampai saat ini RT. 01 RW. 01 dihuni oleh 68 KK.

Dahulunya, warga sering mengadakan iuran untuk membeli peralatan terbang, atas inisiatif para pemuda saat itu. Akan tetapi, sekarang sudah sulit mengadakan latihan. Karena, banyak pemuda yang sudah menikah dan bekerja.⁶⁴

Saat ini, kehidupan masyarakatnya dapat dikategorikan masyarakat yang memiliki prinsip semi individual, karena kesibukan pekerjaannya masing-masing sulit untuk mengadakan kegiatan rutin mingguan ataupun bulanan.

⁶⁴ Wawancara dengan Drs. Sagiyo, Warga dan juga Ketua RT:01 RW:01 tahun 1994 Merjosari Lowokwaru Malang, pada tanggal 14 Februari 2010

Berdasarkan keterangan ketua RT setempat, sebenarnya sudah ada upaya untuk mengumpulkan warga seperti kegiatan kerja bakti, tapi tetap warga pendatang terutama sulit mengikuti ajakan dan himbauan dari ketua RT.⁶⁵

Di wilayah ini selain rumah penduduk banyak pula tempat-tempat usaha seperti warung, bengkel, counter handphone, tempat cuci motor dan usaha lainnya. Selain itu, di lingkungan ini juga terdapat beberapa rumah yang dijadikan kos dan juga dikontrakkan.

Namun demikian dilokasi penelitian dimana penulis mengadakan penelitian masih terdapat acara yasinan, tahlil dan diba' yang diadakan secara rutin setiap satu minggu sekali baik jama'ah putra maupun putri, juga kegiatan ibu-ibu pkk tingkat RW yaitu ceramah agama setiap satu bulan sekali yaitu pada hari minggu.

2. Keadaan Geografis

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan di RT. 01 RW.01 Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, maka diketahui bahwa wilayah ini sudah mempunyai tempat ibadah dan sarana pendidikan keagamaan yang terletak di lingkup PESMA Darul Hijrah.

Batas wilayah RT.01 RW.01 dengan RT yang lainnya

Sebelah timur : RT. 02 RW.02 Merjosari

Sebelah utara : RT.01 RW.02 Merjosari

Sebelah barat : RT.03 RW.01 Merjosari

Sebelah selatan : RT. 04 RW.12 Merjosari

65 Wawancara dengan Bapak Andik Ariyanto, ST, Ketua RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 02 Februari 2010

3. Keadaan Demografis

Dengan wilayah RT.01 RW.01 yang begitu luas dan kondisi geografis yang ada. Maka bukanlah hal yang mustahil bahwa penduduk di RT.01 RW.01 ini tergolong padat. Hal ini ditampakkan dengan kondisi rumah yang dijadikan kos-kosan ataupun kontrakan.

Adapun data penduduk RT.01 RW.01 kelurahan Merjosari adalah sebagai berikut:

| | |
|-----------------|------------|
| Jumlah penduduk | : 315 jiwa |
| ❖ Laki-laki | : 149 jiwa |
| ❖ Perempuan | : 166 jiwa |

Jumlah penduduk menurut Agama yang dianut adalah

| | |
|-----------------------------|-------------|
| ❖ Penduduk beragama Islam | : 311 orang |
| ❖ Penduduk beragama Kristen | : 4 orang |

a. Mata Pencaharian Penduduk

RT.01 RW.01 yang terletak di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dengan latar belakang dedikasi dan pengetahuan yang beraneka ragam, sehingga nampak aneka ragam mata pencaharian mereka sehari-sehari.

Adapun mata pencaharian penduduk RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang adalah sebagai berikut:⁶⁶

| | |
|--------------------|-----------|
| ❖ Peternak | : 1 orang |
| ❖ Tentara Nasional | : 2 orang |

⁶⁶ Data mata pencaharian penduduk belum dapat diakses dengan sempurna karena masih dalam proses pendataan dari pihak Rt

| | |
|---------------------|------------|
| ❖ Pegawai Negeri | : 7 orang |
| ❖ Guru | : 4 orang |
| ❖ Pensiunan | : 3 orang |
| ❖ Pedagang | : 9 orang |
| ❖ Transportasi | : 4 orang |
| ❖ Konstruksi | : 5 orang |
| ❖ Petani/pekebun | : 3 orang |
| ❖ Sopir | : 2 orang |
| ❖ Ibu Rumah Tangga | : 50 orang |
| ❖ Pelajar/Mahasiswa | : 48 orang |
| ❖ Mengurus Rumah | : 56 orang |
| ❖ Jasa Lainnya | : 78 orang |
| ❖ Lain-lain | : 43 orang |

b. Pendidikan Penduduk

Berdasarkan data monografi yang peneliti ambil pada tanggal 02 Februari 2010 disebutkan bahwa mayoritas pendidikan penduduk RT.01 RW.01 adalah SMA dan SD. Untuk lebih jelasnya mengenai data pendidikan penduduk RT.01 RW.01 adalah sebagai berikut:⁶⁷

| | |
|----------------------------------|------------|
| ❖ Penduduk tamat SD/ sederajat | : 63 orang |
| ❖ Penduduk tamat SLTP/ sederajat | : 29 orang |
| ❖ Penduduk tamat SLTA/ sederajat | : 55 orang |
| ❖ Penduduk tamat D-3 | : 3 orang |

⁶⁷ Data monografi yang terbaru mengenai pendidikan penduduk dari pihak Rt yang disesuaikan dengan KK yang baru

- ❖ Penduduk tamat S-1 : 35 orang
- ❖ Penduduk tamat S-2 : 5 orang
- ❖ Penduduk yang masih mengenyam pendidikan : 48 orang
- ❖ Penduduk yang masih belum bersekolah : 77 orang

Pendidikan merupakan satu dari sekian faktor yang dapat menumbuh kembangkan sumber daya manusia serta membentuk pola hidup dan perilaku masyarakat. Walaupun tingkat pendidikan akhir perguruan tinggi tidak terlalu dominan, akan tetapi peran orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak dalam keluarga cukup baik.

B. Paparan Data

1. Kegiatan Yang Dilakukan Orang Tua Sebagai Sarana Penanaman Kepribadian Muslim Dalam Keluarga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

- a. Kegiatan kepribadian muslim pada anak didik usia SD.

Berdasarkan wawancara, Kegiatan yang dilakukan itu antara lain: shalat lima waktu berjamaah, membaca al-Qur'an, membaca basmalah ketika akan melakukan suatu pekerjaan, mempraktekkan do'a sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan Drs. Mustofa yang juga memiliki anak yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar dalam petikan wawancara berikut:

“Kalo menurut saya, memang seharusnya anak itu sejak kecil sudah dibiasakan sholat. Kalau saya sedang dirumah, shalatnya selalu berjama'ah mbak. Dan anak saya yang kecil itu sudah biasa puasa penuh, padahal saya ndak maksa cuma dia yang minta izin kepada saya, ya sudah mau gimana lagi. Selain itu, saya lihat dalam kehidupan sehari-hari dia ngelaksanakan gak, apa yang dia yakini. Seperti kalau orang muslim

itu mengucapkan salam kalau masuk rumah orang, jabat tangan sama orang tua itu dicium tangannya, kalau makan baca bismillah, kalau melaksanakan sesuatu baca bismillah, hanya sebatas itu kalau saya. Jadi, mengekspresikan apa yang diyakini.”⁶⁸

Hal tersebut diatas juga didukung oleh Bapak Edy Hariyanto, S. Ag yang memiliki anak SD kelas 5 dan kelas 2 dalam petikan wawancara berikut:

“Saya ya mbak, kalau kegiatan sehari-hari cuma saya suruh mengamalkan apa yang didapatkannya di sekolahan sama di tempat ngajinya saja mbak, pastinya ya...seperti do’a sehari-hari harus dia amalkan. Mulai bangun tidur sampai mau tidur lagi itu dia harus membiasakan membaca do’a. begitu mbak menurut saya.”⁶⁹

Selain hal-hal yang bersifat lahir, anak juga perlu ditanamkan kepribadian yang bersifat bathin. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Tutik Nirwanani, S. AB dalam petikan wawancaranya:

“Kalo saya sih mbak ya, ndak tahu menurut agama atau bukan, untuk anak itu jujur nomor satu, sholat juga. Kejujurannya itu saya ukur ketika dia saya tanya sudah mengaji belum, padahal saya tahu dia belum ngaji. Kalau jawabannya kok tidak sesuai, saya bilang begini, yang jujur hayo...tadi sudah ngaji belum, mama gak suka kalau kamu berbohong loh...kalau sudah begitu, nanti dia sadar sendiri mbak, dan akhirnya ngaji begitu mbak.”⁷⁰

b. Kegiatan kepribadian muslim pada anak SMP

Kegiatan orang tua berpendidikan tinggi yang diterapkan untuk anak SMP sesuai hasil wawancara, antara lain: membiasakan shalat berjamaah di masjid, membiasakan membaca al-Qur’an setelah shalat, puasa sunnah dan puasa ramadhan.

68 Wawancara dengan Drs. Mustofa, Sekretaris RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 02 Februari 2010

69 Wawancara dengan Bapak Edy Hariyanto, S. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 02 Februari 2010

70 Wawancara dengan Ibu Tutik Nirwanani, S. AB, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 02 Februari 2010

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Bapak Siyono, SE dalam wawancara berikut:

“Karena anak saya sudah besar mbak, jadi ya...saya tinggal membiasakan apa yang memang seharusnya dilakukannya. Seperti shalat, itu tidak usah diingatkan dia sudah berangkat sendiri ke Masjid sebelah. Kadang malah dia berangkat ndahului bapaknya.”⁷¹

Hal ini juga dikuatkan dengan ungkapan Bapak Lasmito, S. Ag dalam wawancara berikut:

“Kalau masalah puasa dan juga shalat itu sudah kebiasaan sejak kecil mbak, jadi saya tidak usah memerintahnya terus menerus. Hanya saja, sekarang dia sudah mulai belajar puasa senin kamis, jadi nggak puasa ramadhan saja yang dia lakukan. Puasa senin kamis juga, buat belajar tirakat lah...”⁷²

c. Kegiatan kepribadian muslim yang dilakukan orang tua pada anak SMA

Untuk anak SMA tidak terlalu jauh berbeda dengan kegiatan pada saat SMP. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Drs. Usman Kasmin dalam petikan wawancara berikut:

“Ya...kalau di rumah Cuma biasa sajalah mbak. Shalat jama’ah, makan bersama, kadang juga malam jumat saya biasakan baca tahlil bersama di rumah.”⁷³

Drs. Sya’roni dalam petikan wawancaranya menyatakan:

“Untuk anak saya yang SMA sudah biasa shalat berjama’ah di masjid. Kalau untuk di rumah, anak saya sudah biasa shalat tahajjud. Karena memang sejak kecil dibiasakan shalat sunnah khususnya shalat tahajjud dan rawatib.”⁷⁴

71 Wawancara dengan Bapak Siyono, SE, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 07 Februari 2010

72 Wawancara dengan Bapak Lasmito, S. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 07 Februari 2010

73 Wawancara dengan Drs. Usman Kasmin, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 04 Februari 2010

74 Wawancara dengan Drs. Sya’roni, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 04 Februari 2010

2. Latar Belakang Dilaksanakan Kegiatan Sebagai Sarana Penanaman Kepribadian Muslim Dalam Rumah Tangga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

a. Latar belakang adanya kegiatan kepribadian muslim pada anak SD

Berdasarkan hasil wawancara yang ada, latar belakang kegiatan bermacam-macam, diantaranya kutipan wawancara dengan Bapak Sutikno, SE berikut ini:

“Rasanya, memang sangat perlu membiasakan anak untuk shalat dan mengaji sejak kecil. Ketika anak tidak dibiasakan, nantinya semakin besar akan semakin tergantung kepada orang lain untuk diingatkan. Anak saya sendiri sejak TK sudah saya biasakan shalat lima waktu secara rutin, termasuk shalat subuh juga.”⁷⁵

Hal tersebut juga lebih dikuatkan oleh Bapak Khozin, M. Ag. Dalam petikan wawancara berikut:

“Saya pernah diprotes sama anak saya, ketika itu saya Tanya sama anak saya , ‘dek, sudah shalat belum?’. Gitu saya diprotes ‘gak, wong saya belum baligh koq sudah disuruh sholat’. Terus saya bilang, ‘coba liaten orang-orang tua itu, apa mereka diajari sholat mudah?’. Sulit jawabnya gitu, ya sudah, sekarang sampean tahu kenapa harus dipaksakan shalat mulai sekarang, karena itu kewajiban orang muslim dek...dan juga biar nanti sampean gak telat untuk melaksanakan shalat yang baik dan benar itu harusnya gimana....saya bilang gitu.”⁷⁶

b. Latar belakang adanya kegiatan kepribadian muslim pada anak SMP

Yang melatarbelakangi orangtua menanamkan kepribadian antara lain, sesuai hasil wawancara dengan bapak Sanono, SE berikut:

“Saya tidak ribet mbak, anak saya saya biasakan shalat dan puasa, juga jujur sejak awal karena biar gak mudah dipengaruhi teman-temannya.

75 Wawancara dengan Bapak Sutikno, SE, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 08 Februari 2010

76 Wawancara dengan Bapak Khozin, M. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 08 Februari 2010

Apalagi zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Anak sekarang pergaulannya semakin luas dan kadang agak mbandel, ya...saya Cuma ngingetin agar hati-hati.”⁷⁷

Bapak Siyono, SE.mengungkapkan dalam dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam beberapa hal, anak seumuran anak saya gejala jiwanya sedang tinggi. Jadi, sangat perlu menanamkan akhlak yang Islami sejak dini agar anak mudah membedakan yang baik dan yang buruk. Dan anak tidak mudah terpengaruh lingkungan negative. Apalagi, anak saya laki-laki jadi kadang susah mengingatkannya. Ya....Cuma wanti-wanti saja lah mbak...biar lebih waspada.”⁷⁸

c. Latar belakang ada kegiatan keagamaan dalam keluarga untuk anak SMA

Bapak Riyanto, S.Ag mengungkapkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Anak saya mengapa saya biasakan shalat sejak kecil...karena memang agar akidahnya tertanam sejak kecil mbak, dan nantinya tidak sulit-sulit menyuruhnya beribadah dan berbuat baik sesuai tuntunan agama.”⁷⁹

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Bapak Suyono, S. Sos, yang anaknya saat ini SMA dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau menurut saya sih mbak, kenapa kegiatan keagamaan dalam keluarga itu perlu dibiasakan dan harus rutin dibiasakan, karena kalau semakin besar itu kadang sulit untuk memaksa dan menyuruhnya. Jadi, agar nantinya itu bisa saya lepaskan melakukan shalatnya, puasanya, ngajinya tanpa harus diberi tahu terus gitu mbak, jadi biar dia juga bisa lebih mandiri begitu. La wong anak saya itu yang besar itu sejak umur tiga tahun sudah saya lepaskan shalatnya, puasa, sama ngajinya. Karena dia sudah terbiasa melaksanakan itu sehari-harinya. Jadi lebih mudahlah gitu mbak.”⁸⁰

77 Wawancara dengan Bapak Sanono, SE, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 09 Februari 2010

78 Wawancara dengan Bapak Siyono, SE, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 07 Februari 2010

79 Wawancara dengan Bapak Riyanto, S. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 09 Februari 2010

80 Wawancara dengan Bapak Suyono, S. Sos, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru

Ditambahkan juga., bahwa anak harus dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan sejak kecil karena memang penanaman akidah sejak kecil itu penting. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Drs. Sya'roni yang juga memiliki anak SMA dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Yang jelas, kalau saya pribadi anak itu selalu saya didik yang pertama itu agama. Karena itu sangat penting untuk penanaman akidahnya. Biar ketika sudah dewasa dia bisa memegang akidahnya dengan kuat. Jadi, kegiatan sehari-hari seperti sholat, ngaji itu sebagai perantara untuk memantapkan akidahnya dan kewajibannya sebagai seorang muslim bisa dilaksanakannya dengan rasa tanggung jawab mbak.”⁸¹

3. Cara/ Metode Yang Digunakan Orang Tua Dalam Menanamkan Pribadi Muslim Pada Anak di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

Setiap individu anak berbeda-beda tingkah laku dan sifat-sifatnya. Kadangkala mereka semaunya sendiri. Dan juga dengan adanya kemajuan teknologi, anak sulit untuk diperintah melakukan kewajibannya.

a. Metode untuk anak SD

Bapak Edy Hariyanto, S. Ag mengungkapkan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Ketika waktu belajar atau sholat dia melihat tv saya matikan mbak, kalau waktunya belajar ya...belajar, apalagi waktu ujian itu tv tidak saya nyalakan biar dia bisa lebih konsentrasi.”⁸²

Pada dasarnya, sangat penting memberi teladan yang baik pada anak.

Mengingat kadang anak kecil itu lebih kritis dan jujur. Hal ini sesuai

Malang, tanggal 05 Februari 2010

81 Wawancara dengan Drs. Sya'roni, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 04 Februari 2010

82 Wawancara dengan Bapak Edy Hariyanto, S. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 02 Februari 2010

dengan apa yang telah diungkapkan Ibu Irmayanti Ginting, S. Ag dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya itu ndak pernah ngajarkan anak saya ngaji atau sholat mbak, Cuma kalo anak saya lihat bapaknya lagi mengerjakan apa gitu anak saya langsung ikut mbak, jadi saya lebih kepada teladannya. Yang jelas, selama itu baik dan tidak menyimpang saya ndak akan ngelarang dia melakukannya.”⁸³

Bapak Khozin, M. Ag menambahkan dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau saya itu lebih suka metode orang dulu mbak, tv itu saya perbolehkan selama dia tidak meninggalkan apa yang saya inginkan. Pelajarannya oke, shalatnya oke, puasanya oke, setiap habis maghrib harus ngaji dulu”⁸⁴

Selain itu, metode dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak juga kadang ada yang melalui nasehat. Seperti kutipan wawancara dengan Ibu Tutik Nirwanani, S.Ab berikut:

“Kalau saya ya mbak, lebih sering ngasih tahu dia. Em..maksudnya nasehatin gitu. Pernah ya mbak, anak saya itu mau ikut nyontek seperti temen-temennya yang lain ya saya Cuma bilang harus jujur le...harus jujur....dapat jelek nggak apa-apa yang penting dapat ilmunya, kalau lainnya dapat seratus tapi kan gak dapat ilmunya. Selalu saya bilang gitu mbak, sama anak saya. Kadang juga pernah mbak, anak saya itu sulit saya suruh sholat. Terus saya bilang gini mbak, le...kalau kamu ndak sholat itu ibu juga yang nanggung dosanya. Memangnya sampean mau ibu berdosa karena sampean gak sholat. Itu juga tanggung jawab ibu le... kalau sudah gitu dia gak tega, terus sholat.”⁸⁵

Selain itu ada juga orang tua yang memberikan hadiah kepada anaknya jika anaknya berprestasi dalam hal-hal yang sulit. Sesuai dengan ungkapan Drs. Mustofa dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

83 Wawancara dengan Ibu Irmayanti Ginting, S. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 09 Februari 2010

84 Wawancara dengan Bapak Khozin, M. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 08 Februari 2010

85 Wawancara dengan Ibu Tutik Nirwanani, S.Ab, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 02 Februari 2010

“Memang, saya masih memaksakan anak saya ketika melaksanakan shalat. Soalnya kalau ndak dipaksakan saya kan yang dosa. Soalnya saya sendiri saja belum bisa menjadikan sholat itu sebagai kebutuhan tapi masih kewajiban.....”

Beliau juga menambahkan “Pernah anak saya itu waktu masih TK puasa Ramadhan itu penuh. Lalu saya kasih jam tangan, anak TK gak ada yang punya jam tangan karena memang belum bisa baca jam. Sama gurunya ditanya ‘bisa lihat ta wit?’. ‘sudah bu,’ jawabnya gitu, ‘dapat dari siapa?’. ‘Dari ayah karena puasa penuh’. Gitu mbak, karena memang dia dirumah itu sudah tau jam berapa gitu, jadi saya hadiah jam tangan.”⁸⁶

b. Metode untuk anak SMP

Beberapa metode yang diterapkan bisa tergambar dari hasil wawancara dengan Bapak Lasmito, S. Ag dalam wawancara berikut:

“Karena anak saya laki-laki, kadang kalau bandel itu saya jewer telinganya. Tapi ya...gak sering. Cuma, kadangkala pulang sore, gak belajar itu saya ingatkan dulu, nasehati, kalau gak bisa ya...terpaksa saya jewer mbak.”⁸⁷

Bapak Bambang, SE menambahkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kebetulan anak saya sudah biasa melakukan rutinitas shalat, mengaji dan kegiatan lainnya sejak kecil. Jadi, saya ya..ndak perlu repot-repot menyuruhnya lagi. Paling-paling saya Cuma ngingetin kalau dia buat salah mbak.”⁸⁸

c. Metode untuk anak usia SMA

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Riyanto, S. Ag sebagai berikut:

“Kadang kalau sudah konsentrasi sama tv dan belum sholat biasanya Cuma saya ginikan. ‘udah jam berapa itu?’. ‘Iya pak, sekedap’. Jadi otomatis dia sudah tahu dan ngerti. Tapi kalau sudah sangat sulit

86 Wawancara dengan Drs. Mustofa, Sekretaris RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 02 Februari 2010

87 Wawancara dengan Bapak Lasmito, M. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 07 Februari 2010

88 Wawancara dengan Bapak Bambang, SE, Tokoh Agama RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 10 Februari 2010

diingatkan kadang saya ciwir atau jiwit itu biasa. Cuma saya ndak pernah kalau sampai mukul. Pernah anak saya tinggal ke Bangil. Mereka saya tinggal kan dirumah berdua. Tinggal dilihat aja tertib gak sholatnya, walaupun kadang masih karena takut dimarahi Bapaknya ha...ha... ha...”⁸⁹

Selain itu, ada penambahan dari hasil wawancara dengan Bapak Suyono, S. Sos sebagai berikut:

“Ya...walaupun anak sudah besar, tetap kalau saya ndak terlalu mengekang. Kalau biasanya hanya saya ingatkan kalau lupa sama kewajibannya. Ya...sekaligus masih memberi teladan buat anak saya biar gak gampang protes. Masalahnya kan sudah besar, jadi kalau dikekang malah berontak. Intinya saling mengingatkan dan lebih menasehati saja lah mbak...”⁹⁰

4. Problematika Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Proses Menanamkan Kepribadian Muslim Anak Didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

Berbagai problem yang dihadapi berbeda sesuai tingkat usia anak.

a. Problematika yang dihadapi orang tua pada anak SD

Berdasarkan wawancara banyak yang mengalami kesulitan. Seperti wawancara dengan Bapak Sutikno, SE berikut:

“Waduh mbak, sekarang ini menanamkan nilai agama yang benar itu sulit. Karena yang salah itu yang umum. Kayak nyontek, sebagian besar temannya nyontek. Tapi anak saya gak saya bolehin nyontek. Terus nanemkannya itu setengah mati sulitnya mbak.”⁹¹

b. Problematika yang dihadapi orang tua pada anak SMP

Bapak Bambang, SE menjelaskan dalam wawancaranya mengenai problem yang ada sebagai berikut:

89 Wawancara dengan Bapak Riyanto, S. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 09 Februari 2010

90 Wawancara dengan Bapak Suyono, S. Sos, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 05 Februari 2010

91 Wawancara dengan Bapak Sutikno, SE, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 08 Februari 2010

“Ndak, saya ndak ada masalah ya...wajar saja mbak. Dan memang sejak TK sudah saya ajari sholat, ngaji, puasa jadi sangat mudah mengarahkannya. Kalau solat juga jama’ah di masjid itu (Al-Hijrah). Subuh pun juga saya bangunkan, tetep jama’ah di masjid juga.”⁹²

c. Problematika yang dihadapi orang tua pada anak SMA

Bapak Riyanto, S. Ag menambahkan wawancara dari Bapak Bambang, SE sebagai berikut:

“Kalau saya jujur mbak ya, agak kesulitan menyuruh dia sholat, mengajarkannya sholat. Karena memang tidak dari sejak kecil saya biasakan sholat. Baru ketika dia mulai masuk SD itu kan sudah ngerti dan dapat pelajaran dari gurunya, baru saya terapkan di rumah. Tapi ya...itu agak sulit mbak, mungkin karena memang tidak biasa melakukan itu dari kecil itu tadi mbak, jadi ya...lebih banyak ke memaksanya.”⁹³

5. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pribadi Muslim Pada Anak Didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

Adapun mengenai peran orang tua sendiri di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang terbagi beberapa bagian. Antara lain:

a. Peran di dalam keluarga

Menurut Bapak Bambang, SE. selaku tokoh agama masyarakat setempat mengungkapkan bahwa beliau menilai untuk orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga karena harus mendidik anak untuk menjadi pribadi muslim yang baik. Demikian petikan wawancaranya dengan beliau:

“Kalau saya lihat memang peran orang tua dalam keluarga dan masyarakat itu sangat penting. Dalam keluarga, orang tua mengajari anaknya sejak kecil tentang ajaran agama. Baik praktek maupun teorinya itu, orang tua berperan sangat besar. Apalagi dalam keseharian orang tua

92 Wawancara dengan Bapak Bambang, SE, Tokoh Agama RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 10 Februari 2010

93 Wawancara dengan Bapak Riyanto, S. Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 09 Februari 2010

harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anaknya.”⁹⁴

Ditambahkan oleh Bapak Andik Aryanto, ST. selaku ketua RT:01 bahwa warga RT:01 RW:01 sendiri sudah lumayan baik dalam mendidik anaknya. Terbukti dengan adanya sekolah diniyah di desa tersebut. Dan anak-anaknya banyak yang ikut mengaji di tempat tersebut. Berikut petikan wawancaranya:

“Di sini (RT. 01 RW.01) pembinaannya bagus mbak, nggak terlalu terikat sebenarnya. Dan saya lihat sendiri anak-anak itu banyak yang ikut mengaji diniyah di Al-Hijrah setiap sore.”⁹⁵

b. Peran di dalam masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, hendaknya orang tua tidak lepas tanggung jawab terhadap pergaulan anak serta sosialisasinya. Sebagian orang tua perlu melakukan pengawasan, tapi sewajarnya saja asalkan anak bisa dipercaya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Bapak Suyono, S. Sos dalam petikan wawancaranya berikut:

“Saya tetap mengawasi saja mbak, tapi sewajarnya saja. Saya percaya sama anak saya saja. Dia kan sudah besar, jadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau untuk pergaulannya, Alhamdulillah temannya gak neko-neko, biasa saja. Yang penting baik mbak.”⁹⁶

Akan tetapi berbeda dengan pendapat diatas. Ada sebagian orang tua yang terlalu jarang keluar rumah sehingga anaknya juga jarang keluar untuk bergaul dengan teman-temannya. Seperti apa yang telah diungkapkan Bapak Khozin, M. Ag dalam wawancara berikut ini:

94 Wawancara dengan Bapak Bambang, SE, Tokoh Agama RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 10 Februari 2010

95 Wawancara dengan Bapak Andik Aryanto, ST, Ketua RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 02 Februari 2010

96 Wawancara dengan Bapak Suyono, S. Sos, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 05 Februari 2010

“Anak saya memang gak pernah keluar mbak, setelah sekolah langsung makan, main computer sebentar, belajar, terus tidur. Sorenya juga di rumah saja. Mungkin karena memang saya sendiri jarang keluar rumah jadi nular ke anak saya. Dan memang sosialisasi sama lingkungan sini jadi kurang.”⁹⁷

Sedangkan untuk sosialisasi dan pergaulan yang baik diperlukan perantara yang baik pula. Bapak Andik Aryanto, ST mengungkapkan bahwa di wilayah RT:01 RW:01 ada kegiatan semacam tahlil, yasin atau diba’ dan seharusnya difungsikan orang tua untuk bersosialisasi dengan warga sekitar dan hendaknya mengajak anak-anaknya biar nantinya anak menjadi mudah bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat sekitar.

Demikian cuplikan wawancaranya:

“Untuk lingkungan sini, ada kegiatan yasin, tahlil, maupun diba’ akan tetapi untuk diba’nya sendiri itu ikut lingkup RW. Jadi biasanya bergilir tempatnya mbak, termasuk ada juga ceramah agama itu satu bulan sekali yang diadakan ibu-ibu pkk. Nah...saat acara seperti itu memang hendaknya orang tua mengajak anaknya. Biar lebih srawung sama tetangga. Itung-itung untuk anjangsana lah mbak. Malah, kadang anaknya ikut bapaknya yang gak ikut. Walaupun masih ada kendala, namanya juga agak kota mbak, jadi masih kurang partisipasinya.”⁹⁸

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Bapak Bambang, SE bahwa memang butuh kesadaran yang tinggi dari masyarakat. Hal ini diungkapkan dalam cuplikan wawancara berikut:

“Ya...memang untuk kegiatan yasin, tahlil dan yang lainnya itu dibutuhkan kesadaran yang tinggi, memang ndak dipaksakan mbak. Jadi terserah orang mau ikut atau ndak. Tapi memang sebaiknya ikut untuk menjalin silaturahmi antar warga. Dan untuk warga pendatang seperti mahasiswa juga selayaknya ikut dalam acara warga juga.”⁹⁹

97 Wawancara dengan Bapak Khozin, M.Ag, Warga RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 08 Februari 2010

98 Wawancara dengan Bapak Andik Aryanto, ST, Ketua RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 02 Februari 2010

99 Wawancara dengan Bapak Bambang,SE, Tokoh Agama RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang, tanggal 10 Februari 2010

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Penanaman kepribadian muslim adalah pembelajaran berbagai pendidikan sejak dini yang diarahkan pada upaya pembentukan kepribadian muslim yang sesungguhnya. Keluarga merupakan salah satu lembaga non formal yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan generasi masa depan bangsa dan agama. Oleh karenanya, orang tua sebagai pendidik dan sekaligus pengajar putra-putri mereka hendaknya dapat berperan penuh terhadap pengontrolan tingkah laku anak serta mengawasi pergaulannya dalam lingkup masyarakat luas. Dalam hal ini, orang tua memiliki kegiatan khusus dan metode khusus sebagai penunjang terciptanya kepribadian muslim yang sesungguhnya.

A. Kegiatan Yang Dilakukan Orang Tua Sebagai Sarana Penanaman Kepribadian Muslim Dalam Keluarga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

Kegiatan yang dilakukan orang tua sebagai sarana penanaman kepribadian muslim dalam keluarga di Rt:01 Rw:01 Merjosari Lowokwaru Malang memiliki tempat yang sangat penting. Karena, jika dalam keluarga tidak dibiasakan melaksanakan kegiatan yang Islami, maka akan berimbas buruk pada anak jika sudah besar nantinya.

Untuk penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada anak, dalam hal ini Anda dapat mengajak anak bersama-sama melakukan kegiatan ibadah keagamaan. Misalnya berdoa sebelum makan atau tidur, hal ini dapat mengenalkan dan

mendekatkan anak dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁰⁰

Untuk anak SD, kegiatan di rumah lebih kepada pembiasaan dan pengenalan. Karena, anak lebih mengingat pengalaman-pengalaman yang didapatkannya dan menerapkannya dikemudian hari. Menurut analisis yang peneliti dapatkan, pada usia SD kegiatan shalat berjamaah dan membiasakannya sangat penting. Juga pembiasaan untuk selalu berdo'a sesudah maupun sebelum selesai melakukan sesuatu. Karena dimulai dari hal ini mencoba menanamkan unsur kepribadian muslim yakni istiqamah dalam hidup. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Edy Haryanto, S.Ag dalam wawancaranya yang lalu.

Samsul Munir Amin mengatakan bahwa di usia anak-anak (3-7 thn), orang tua hendaknya telah membiasakan untuk mengajak anak melaksanakan shalat, baik di rumah maupun mengajaknya shalat di masjid. Hal ini sangat berpengaruh bagi pembentukan pribadi anak. Mengapa demikian? Karena pengalaman di masa anak-anak sangat berkesan bagi jiwa anak-anak yang pada akhirnya akan dibiasakan ketika anak sudah menginjak dewasa.¹⁰¹

Selain itu, menanamkan sifat kejujuran sejak dini juga sangat penting. Seperti Dalam wawancaranya yang terdahulu dalam bab IV, Ibu Tutik Nirwanani, S. Ab mengatakan bahwa kejujuran itu sangat penting. Karena jujur juga merupakan perilaku yang terpuji. Selain itu jujur juga merupakan suatu hal yang memang melandasi setiap kegiatan atau tingkah laku kita sehari-harinya. Kejujuran merupakan unsur siddiq dalm kepribadian muslim.

Sebagaimana Samsul Munir kembali mengungkapkan dalam bukunya bahwa

100 Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 161

101 *Ibid.*, hlm. 163-164

termasuk dalam memberikan pendidikan adalah mengajarkan anak dengan sikap yang baik, *akhlaqul karimah*, mendidik anak dalam teologi (tauhid), mendidik anak mengenal ibadah dan perilaku-perilaku terpuji lainnya.¹⁰²

Tidak berbeda jauh dengan kegiatan yang dilakukan orangtua yang memiliki anak SMP dan SMA. Dari hasil wawancara yang ada, orang tua hanya perlu membiasakan dan mengingatkan anaknya untuk shalat berjama'ah, dan sudah mulai membiasakan diri untuk melakukan puasa sunnah, shalat sunnah malam hari maupun rawatib. Hal ini sesuai dengan wawancara Bapak Lasmito, S. Ag dan juga Drs. Usman Kasmin.

Menurut saya penanaman kepribadian muslim pada anak didik melalui kegiatan keagamaan dalam keluarga di RT.01 RW.01 sudah cukup bagus, mengingat banyak kegiatan yang dilakukan di dalam maupun luar rumah sudah banyak. Seperti; membaca basmalah dan hamdalah dalam mengerjakan sesuatu, sholat berjamaah di dalam rumah ataupun di masjid, membaca alqur'an setiap selesai menunaikan sholat. Serta, ketika usia SMP dan SMA dibiasakan untuk melakukan puasa sunnah dan shalat malam. Hal ini sedikit demi sedikit bisa menjadi rutinitas harian anak ketika semakin dewasa, tanpa dipaksakan orang tua. Itulah manfaatnya membiasakan kegiatan keagamaan sejak kecil. Dan membiasakannya di rumah dengan bimbingan orang tua dan pengawasan orang tua secara menyeluruh.

Segala kegiatan yang dilakukan sudah mencakup ranah unsur kepribadian yaitu siddiq dan juga belajar istiqomah yaitu, konsisten dalam iman dan nilai-nilai yang baik seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an sesuai dengan ungkapan

102 *Ibid.*, hlm. 38

Didin Hafidhuddin pada kajian sebelumnya.

B. Latarbelakang Dilaksanakan Kegiatan Sebagai Sarana Penanaman Kepribadian Muslim Dalam Rumah Tangga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

Latarbelakang orang tua di RT.01 RW.01 Merjosari Lowokwaru Malang melakukan kegiatan keagamaan di rumah bermacam-macam. Sesuai pengamatan peneliti di lingkungan tersebut, ada berbagai alasan. Termasuk banyaknya kesamaan pada penerapan orang tua untuk anak SD maupun anak SMA.

Selain orang tua, masyarakat memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap perilaku seorang anak. Kadang kala ada yang menjadi semakin baik karena lingkungannya yang baik, dan ada pula yang semakin terjerumus ke hal-hal yang negative karena lingkungannya yang buruk. Meskipun orang tua sudah menyediakan tempat yang sehat dan baik baginya, akan tetapi dukungan dan sikap positif dari masyarakat sangat berpengaruh.

Penanaman akidah dan ketakwaan dalam jiwa anak sejak kecil sampai dewasa sangat perlu dilakukan oleh orang tua secara terus menerus. Kebanyakan orang tua memiliki latar belakang yang sama, yaitu agar akidah tertanam dengan kuat sejak dini. Selain itu, kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan lingkungan dengan zaman yang semakin beragam membuat orang tua membiasakan kegiatan keislaman agar lebih mudah membedakan yang baik dan yang buruk. Juga, agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan luar.

Samsul Munir kembali mengatakan bahwa akidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Akidah adalah keimanan

yang menjadi landasan seseorang menjadi yakin dalam beragama. Cara yang ditempuh guna menumbuhkan akidah yang ada dalam diri seorang anak adalah melalui tiga tahapan, salah satunya ialah melalui pemahaman dan pengertian. Hal inilah yang dilakukan orang tua untuk menjelaskan latar belakang orang tua melakukan kegiatan keagamaan di rumah.

C. Cara/ Metode Yang Digunakan Orang Tua Dalam Menanamkan Pribadi Muslim Pada Anak di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

Cara/ metode yang dilakukan orang tua di RT.01 RW.01 Merjosari Lowokwaru Malang lebih mengutamakan pada usia dan kesiapan anak. Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan orang tua yang anaknya SD, SMP maupun SMA sudah berbeda.

Untuk usia SD, orang tua menerapkan keteladanan, kedisiplinan, nasehat, dan kadang juga ada pemaksaan untuk pelaksanaan kewajibannya. Seperti apa yang telah dinyatakan oleh Drs. Mustofa bahwa, beliau kadang masih memaksakan anaknya untuk shalat. Karena itu kewajiban, kalau pelaksanaannya masih kurang bisa berakibat buruk pada kepribadian muslim selanjutnya (seiring kedewasaan anak).

Anak ketika masih kecil sangat mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Sekedar melihat ibu-bapak dan bagaimana komitmen mereka terhadap shalat lima waktu tanpa merasa berat dan malas, akan memberikan pengaruh positif dalam pandangan anak. Dengan sendirinya dia akan mencintai ibadah ini. Sebab, orang di sekelilingnya mencintainya dan dia akan komitmen sebagaimana komitmennya dengan kebiasaannya sehari-hari. Sementara agar shalat tidak

berubah menjadi adat, hal tersebut harus dibarengi dengan pengenalan akidah.¹⁰³

Sedangkan untuk penerapan pada anak SMP dan SMA agak sedikit keras. Hal ini, bisa terjadi karena anak sulit untuk diingatkan. Sehingga, membuat orang tua terpaksa menjewernya. Tahapannya pun jelas, awalnya orang tua member contoh, kemudian mengingatkan, akan tetapi ketika anak sudah membandel dijewer atau dipukul anaknya.

Husain Mazhahiri menambahkan dalam bukunya yang berjudul “Pintar Mendidik Anak”. Pendidikan secara *amaliah* (praktek nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar daripada pendidikan secara teoritis. Artinya, kedua orang tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka.¹⁰⁴

Memberikan nasehat juga banyak dilakukan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Ibu Tutik Nirwanani, S. Ab dalam wawancara yang telah dipaparkan pada bab empat mengungkapkan bahwa beliau selalu menasehati anaknya jika anaknya melakukan suatu kesalahan. Seperti ketika anaknya ingin mencontek seperti apa yang dilakukan teman-temannya. Beliau menasehati anaknya agar jujur. Karena jujur itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Samsul Munir berpendapat bahwa bentuk pendampingan yang efektif untuk memotivasi adalah dengan jalan persuasi. Nasehat yang bijak, sangat banyak artinya untuk memotivasi atau mendorong seseorang melakukan suatu kebijakan. Nasehat-nasehat yang bijak ini pula yang digunakan Rasulullah untuk mendorong umatnya berbuat kebajikan.¹⁰⁵

103 Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak* (Solo: AQWAM, 2006), hlm. 181

104 Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), hlm. 324

105 Samsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm. 140-141.

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kebohongan. Sifat jujur tidak dapat diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembinaan yang terus menerus.

Metode atau memotivasi anak melalui pemberian hadiah juga dilakukan orang tua khususnya yang anaknya masih SD, seperti apa yang dilakukan Drs. Mustofa pada anaknya ketika masih TK. Karena, anak kecil kadang sangat sulit diperintah melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Mungkin, melalui pemberian hadiah bisa memicu anak melakukan suatu kewajibannya sebagai seorang muslim tanpa diperintah. Walaupun masih dengan alasan ingin mendapatkan hadiah, nantinya orang tua juga hendaknya memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah sebuah kewajiban. Jika tidak melakukannya maka akan berdosa. Dan jika melaksanakannya akan memperoleh pahala, dan pahala itulah hadiah yang diperoleh nantinya di akhirat.

Hal ini memacu anak untuk selalu berusaha menjadi yang lebih baik dan menjadi kebanggaan orang tua. Karena, ketika seorang anak melakukan suatu hal yang positif, akan mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tua. Walaupun motivasi itu berbentuk barang, anak akan merasa dihargai dan akan meningkatkan semangat anak untuk melakukan hal yang baik. Akan tetapi, hal ini jangan dilakukan terus menerus. Karena, bisa mengakibatkan anak menjadi tergantung untuk selalu mengharapkan imbalan dari apa yang telah dilakukannya. Sehingga membuat anak selalu mengharap pamrih. Dan ini termasuk hal yang tidak terpuji.

Memberikan hukuman pada seorang anak sebatas kewajaran hendaknya juga dilakukan. Agar nantinya anak tidak melakukan kesalahan-kesalahan lainnya. Akan tetapi jangan sampai orang tua selalu memberikan hukuman tanpa adanya nasehat yang diberikan kepada anak. Orang tua juga harus dapat mengimbangi hukuman yang diberikan dengan memberi hadiah jika dia berprestasi.

Orang tua dalam keluarga bertindak sebagai penegak hukum. Siapapun yang salah harus dihukum tanpa pandang bulu. Namun perlu diperhatikan bahwa hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif.

Dalam masyarakat kita, penerapan pendidikan antara pujian (*reward*) dengan hukuman (*punishment*), tidaklah sebanding. Pendidikan di lingkungan kita sering lebih mengedepankan hukuman. Jika anak berbuat salah dihukum, dimarahi, diganjar, dan seterusnya. Akan tetapi, jika anak melakukan prestasi, terkadang orang tua tidak memberikan pujian. Di sini, diperlukan penerapan yang sebanding dan paralel antara pujian dan hukuman. Sehingga anak akan mengetahui bagaimana jika bersalah, dan bagaimana jika berprestasi.¹⁰⁶

Di wilayah RT. 01 RW.01 Merjosari, cara/ metode yang dilakukan bermacam-macam. Akan tetapi, hasil yang selama ini terlihat dan sesuai wawancara yang ada tidak jauh dari apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Bahwa dalam mendidik anak dan mengarahkannya perlu suatu keteladanan, nasehat dan hadiah serta ganjaran dari orang tua. Hal ini termasuk sebuah motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak, agar anak lebih bersemangat melakukan hal-hal yang terpuji. Selain itu, orang tua juga seharusnya menjadi panutan dan suri tauladan yang baik untuk diikuti tingkah lakunya oleh

106 *Ibid.*, hlm. 172

anak. Orang tua juga berperan aktif dalam mengarahkan tingkah laku anaknya.

D. Problematika Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Proses Menanamkan Kepribadian Muslim Anak Didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di RT.01 RW.01 Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, akan dipaparkan pembahasan dan analisisnya seperti berikut.

Menurut Bapak Sutikno, SE menanamkan sifat yang baik saat ini sangat sulit. Karena menurut pendapat beliau saat ini zaman sudah sangat sulit dan terbalik dengan zaman dulu. Banyak kekeliruan yang terjadi daripada kebenaran yang seharusnya ditegakkan. Fenomena kecilnya adalah mencontek setiap ada ujian. Sehingga semakin banyak yang mencontek semakin biasa dilakukan oleh siapapun. Baik anak kecil maupun orang yang sudah dewasa.

Sedangkan untuk orang tua yang anaknya SMP seperti Bapak Bambang, SE merasa tidak kesulitan mendidik anaknya karena sudah membiasakan sejak kecil. Tapi, berbeda dengan Bapak Riyanto, S. Ag bahwa beliau merasa sulit karena memang tidak membiasakan anaknya untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim sejak kecil.

Dari hasil diatas, secara garis besar problem yang dihadapi orang tua yang anaknya SD lebih sulit. Karena masih kecil, sehingga mudah mengikuti apa yang dilakukan temannya. Walaupun sebenarnya masih banyak kesalahan yang terjadi. Akan tetapi, memang ternyata lebih sulit menanamkan kepribadian yang Islami ketika anak tidak dibiasakan sejak kecil.

Tanpa mengesampingkan tindakan orang tua untuk mengatasi kesulitannya, memang betapa perlunya penanaman kepribadian sejak kecil agar tidak kesulitan ketika sudah besarnya nanti. Selain itu, juga harus dipupuk secara kontinyu dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pribadi Muslim Pada Anak Didik di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang

Peranan orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. Karena, pendidikan dan penanaman kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Baik itu lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat.

a. Peran orang tua dalam keluarga

Menurut Bapak Bambang, SE selaku tokoh agama RT.01 RW.01 peran orang tua dalam keluarga itu sangat penting. Karena orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga. Hal ini dikarenakan, lingkungan yang pertama kali dihuni dan dirasakan seorang anak sejak lahir adalah keluarga. Sehingga, pergaulan dan pendidikan pertama kalinya yang didapatkan seorang anak adalah dari lingkungan keluarga. Sebelum lahirpun (dalam kandungan), orang tua juga memberikan pendidikan tertentu seperti memperdengarkan music, lantunan ayat suci al-Qur'an di perut sang ibu. Selain itu, juga selalu mengiringinya dengan do'a yang baik untuk sang jabang bayi.

Sebenarnya menjadi ayah dan ibu adalah merupakan suatu panggilan

Ilahi. Allah mempercayakan dan memberi otoritas kepada orang tua atas anak-anaknya. Anak adalah amanah yang harus dijaga dan diarahkan untuk menjadi manusia yang baik dan berguna. Setiap orang tua pada hakikatnya memiliki kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada anak-anaknya. Orang tua harus turut mewariskan iman dan keselamatan kepada anak-anaknya.¹⁰⁷

Ketua RT setempat yaitu Bapak Andik Aryanto, ST juga mengungkapkan bahwa pembinaan orang tua sendiri terhadap anak sudah bagus. Hal ini terlihat sudah banyaknya anak-anak yang ikut diniyah (mengaji) di tempat yang telah disediakan.

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sese kali orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orang tua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologis orang tua harus beralih kea lam anak-anak, sehingga orang tua dapat merasakan, menghayati, dan mengerti kondisi anak-anak.¹⁰⁸

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan di Rt:01 Rw:01 Merjosari, banyak orang tua yang sudah membimbing dan mengarahkan anaknya dengan baik. Walaupun masih banyak yang kurang maksimal, terutama terhadap pengawasan anak dalam pergaulannya di luar lingkungan keluarga atau diluar rumah. Disinilah peran besar orang tua sangat dituntut untuk mengarahkan anaknya agar menjadi pribadi yang baik di dalam maupun di

107 *Ibid.*, hlm. 152

108 *Ibid.*, hlm.171

luar rumah. Dan hal ini, perlu diawali dari lingkungan keluarga yang baik untuk menjadikan anak menjadi pribadi yang baik di manapun berada.

b. Peran dalam masyarakat

Orang tua tidak hanya berperan dalam keluarga saja, seperti yang telah penulis paparkan diatas, orang tua juga berperan dalam pergaulan anak dengan teman-temannya maupun dengan masyarakat sekitar. Karena, tanpa masyarakat kita bukanlah apa-apa. Bolehlah bergaul dengan masyarakat luas, akan tetapi jangan sampai salah pilih teman. Orang tua boleh percaya pada pergaulan anak, akan tetapi jangan sampai lupa mengontrol dan juga mengawasinya.

Bapak Suyono, S.Sos telah mengungkapkan bahwa beliau lebih sering mengawasi anaknya dan percaya pada anaknya. Selama anaknya tidak melakukan kesalahan dan bergaul sebatas kewajarannya. Maka, tidak perlu khawatir berlebihan. Dan beliau yakin, bahwa seiring kedewasaan anaknya, maka dia pasti sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang perlu diikuti dan mana yang tidak usah ditiru atau diikuti. Akan tetapi, orang tua tetap mengawasi pergaulan anak. Jadi, tidak percaya begitu saja terhadap anak tanp kontroling terhadap anak. Agar anak tidak salah pilih dalam pergaulannya.

Menurut Bapak Khozin, M. Ag anaknya memang kurang sosialisasi dengan teman-temannya di lingkup warganya. Hal ini karena, beliau juga jarang keluar rumah. Dan beliau juga menyadari hal ini, sehingga menjadikan anaknya lebih banyak berdiam diri di rumah dan kurang mengenal tetangga

yang ada di sekelilingnya.

Anak cenderung mengikuti apa yang menjadi kebiasaan orang tua, jangan sampai anak dibiarkan berdiam diri di rumah karena kebiasaan orang tua yang jarang keluar rumah. Hal ini tidak baik untuk psikis anak, karena nantinya semakin besar akan sulit bersosialisasi dengan masyarakat luas dan menjadi pemalu. Setidaknya, minimal anak diajak untuk mengikuti pengajian atau kegiatan yang telah diadakan oleh masyarakat.

Dalam masyarakat, hendaknya orang tua memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, misalnya mengerahkan merak untuk hadir dalam ceramah-ceramah yang bermanfaat, membaca buku yang berguna, dan mengikuti pelajaran yang efektif. Usaha yang demikian ini hendaknya dilakukan setiap hari dan kontinu untuk membangun jiwa mereka.¹⁰⁹

Bapak Andik Aryanto, ST didukung Bapak Bambang, SE mengungkapkan bahwa di RT.01 RW.01 sendiri sangat sulit untuk mengajak warga mengikuti tahlil, yasin, diba', ataupun pengajian yang telah dilaksanakan rutin setiap bulannya. Padahal semua itu adalah sarana berkumpulnya warga dan saling bersosialisasi antar warga. Selain itu juga sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bapak Andik Aryanto, ST sebenarnya juga sangat menginginkan ketika warga mengikuti kegiatan rutin untuk mengajak anak-anaknya agar nantinya menjadi penerus masyarakat yang diandalkan.

Karena pada dasarnya lingkungan sangat berpengaruh bagi proses kejiwaan anak, maka sudah seyogyanya lingkungan di mana anak berinteraksi

109 Husain Mazhahiri, *op.cit.*, hlm. 258.

baik secara fisik maupun psikis hendaknya tercipta suasana lingkungan yang positif dan kondusif, agar perkembangan anak menjadi baik. Faktor lingkungan memberi andil sangat besar bagi pembentukan jiwa dan mental anak pada masa depannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan orang tua sebagai sarana penanaman kepribadian muslim pada anak didik di RT.01 RW.01 Merjosari Lowokwaru Malang sudah cukup baik, termasuk untuk SD, SMP maupun SMA. Semuanya bertahap dari yang paling kecil, ke hal yang lebih berat. Kegiatan tersebut diantaranya membaca *basmalah* dan mengucapkan *hamdalah*, mengucapkan salam, shalat berjamaah, puasa, membaca al-Qur'an, serta berkelakuan baik dan terpuji seperti jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Artinya, unsure siddiq dan juga istiqomah sudah mulai ditanamkan.
2. Hal-hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan sebagai sarana penanaman kepribadian muslim dalam keluarga di RT:01 RW:01 Merjosari Lowokwaru Malang sama antara orang tua yang anaknya SD, SMP maupun SMA, diantaranya:
 - a. Agar tertanam aqidah yang kuat sejak dini
 - b. Agar tidak mudah terjerumus ke dalam kegiatan yang dilarang agama seperti pergaulan bebas, perilaku negative, dsb.
 - c. Agar ketika seorang anak bertambah dewasa, orang tua tidak perlu

mengingatkan terus menerus untuk melakukan shalat, puasa, dsb.

d. Agar lebih mudah membedakan yang ma'ruf dan yang munkar.

Hal ini memenuhi unsure kepribadian pada sisi penanaman Akidah

3. Metode orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak di RT:0I RW:0I Merjosari Lowokwaru Malang berbeda-beda sesuai tingkatan usianya:

a. Untuk anak usia SD, orang tua lebih kepada keteladanan, disiplin, nasehat, pemberian hadiah, dan ada pula sedikit pemaksaan untuk pembiasaan.

b. Untuk anak SMP dan SMA sama, orang tua awalnya memberi contoh, mengingatkan, jika membandel maka orang tua bertindak tegas dengan menjewernya.

Metode tersebut sudah termasuk unsur tabligh pada sisi amar ma'ruf.

4. Problematika yang dihadapi orang tua dalam proses menanamkan kepribadian muslim anak didik di RT:0I RW:0I Merjosari Lowokwaru Malang sebenarnya, mudah jika anak sudah dibiasakan sejak kecil. Jika tidak dibiasakan, maka akan kesulitan ketika sudah besarnya nanti.

5. Peran orang tua dalam menanamkan pribadi muslim pada anak didik di RT:0I RW:0I Merjosari Lowokwaru Malang sangatlah penting baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Akan tetapi, sebagian orangtua kurang mengajak anaknya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga, anak malah seperti terkurung dan kurang sosialisasi. Seperti mengajak yasinan, tahlilan, pengajian.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan pembahasan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu diungkapkan sebagai saran dalam rangka menerapkan peranan orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim secara menyeluruh, sebagai berikut:

1. Orang tua berpendidikan tinggi hendaknya juga menanamkan hal-hal yang sifatnya rohaniyah. Karena, pada dasarnya kegiatan yang tampak oleh mata seperti shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an diawali dari dalam hati. Selain itu, kegiatan keIslaman hendaknya disesuaikan dengan tingkatan usia anak.
2. Orang tua yang berpendidikan tinggi hendaknya menjadikan latar belakang adanya kegiatan rutinitas di dalam keluarga itu dapat menjadikan tonggak awal anak menjadi bagian dari masyarakat luas. Jadi, bisa saja anak menjadi teladan yang baik bagi masyarakat karena sikapnya yang sopan dan juga kebiasaannya yang menimbulkan efek positif bagi masyarakat sekitar. Selain itu, agar anak bermanfaat bagi masyarakat dan juga Negara. Bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri saja.
3. Orang tua hendaknya menerapkan metode kisah juga untuk anak SD karena daya khayalnya dan penyerapannya pada kisah teladan masih tinggi.
4. Orang tua berpendidikan tinggi hendaknya dapat bekerjasama dengan anak secara baik. Kerjasama itu dalam bentuk saling menghargai, menghormati dan juga mengingatkan jika ada yang melakukan kesalahan.

Dari hal ini, kemungkinan besar kesulitan yang dihadapi orang tua berkurang.

5. Orang tua hendaknya mendidik anak di rumah dengan penuh kasih sayang dan bijaksana antara yang satu dengan yang lain. Juga, selain dalam keluarga, orang tua hendaknya juga membiasakan anak mengikuti pengajian dan juga kegiatan rutin yang diadakan ketua RT setempat. Hal ini dilakukan agar sosialisasi anak semakin luas dan juga bisa saling anjaksana antar warga.

DAFTAR RUJUKAN

- Abied. 2010. *Orang tua dan Pendidikan Moral Bagi Anak*
<http://meetabied.wordpress.com>.
- A, Idrus H. 1996. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia untuk SLTP, SMU dan Umum*. Surabaya: PT. Bintang Usaha Jaya.
- Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. 2006. *Cara Islam Mendidik anak*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ali, M. Nashir. 1979. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT. Mutiara.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*
Jakarta: Amzah.
- Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Pengantar Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Ramadi, Amani. 2006. *Pendidikan Cinta Untuk Anak*. Solo: AQWAM.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Membentuk Pribadi Qur'ani*. Jakarta: Harakah.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Sa'id, Usman. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mahfuzh, M. Jamaluddin. 2005. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardiya. 2010. *Melemahnya Fungsi Keluarga dan Kenakalan Anak Remaja Kita*. <http://www.kulonprogokab.go.id>
- Maulawy, Said Muhammad. 2002. *Mendidik Generasi Islami*. Jogjakarta: PT. 'Izzan Pustaka.
- Mazhahiri, Husain. 2001. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Padil, Mohammad dan Triyo Supriyatno. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Malang PRESS.
- Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja. 1993. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Pada anak (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman Pendidikan tahun akademik 2004/2005*
- Usman, Husaimi dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairabdullah. 2010. *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak (Muslim)*. <http://zuhairabdullah890.wordpress.com>.

Zuhairini. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____.2003. *UU RI No. 20 tahun tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.

_____“Geger video asyik coy”, *Jawa Post*, 14 Januari 2010.